

BAB V

ANALISIS DAMPAK KONDISI FISIK, SOSIAL DAN EKONOMI TERHADAP PEMBANGUNAN PARIWISATA DI GEOPARK BATUR

Proses analisis yang dilakukan dalam melakukan kajian dampak pembangunan pariwisata terhadap kondisi fisik, sosial dan ekonomi di kawasan Geopark Batur terdiri dari 3 tahapan yaitu yang pertama adalah menganalisis dampak dari kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang terjadi sebelum dan sesudah ditetapkannya kawasan Gunung Batur sebagai bagian dari *UNESCO Global Geoparks* lewat analisis deskriptif berdasarkan indikator – indikator yang sudah ditentukan sebelumnya, kemudian hasil analisis dikelompokkan dalam kategori umum untuk menilai bagaimana pembangunan pariwisata berdampak kepada kondisi fisik, sosial dan ekonomi secara umum pada dinamika kehidupan masyarakat disekitar kawasan Geopark dan kategori khusus untuk mengetahui bagaimana potensi dan kendala yang dihadapi masing – masing kluster wisata dalam memanfaatkan potensi geowisata yang terdapat didalamnya sehingga kemudian berdasarkan proses kedua analisis diatas dapat mendasari penyusunan usulan strategi pengembangan untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan Geopark Batur.

V.1 Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kondisi Fisik dan Lingkungan di Kawasan Geopark Batur

Pengembangan kawasan *Geopark Batur* didasari pada konsep *Conserve and Harmony* serta penerapan Tri Hita Karana yang merupakan filosofi kehidupan yang dianut oleh masyarakat Bali yaitu “*Keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia*”. Pengembangan kawasan *Geopark Batur* sejak pengukuhan pada tahun 2012 dan revalidasi pada tahun 2016 memiliki kontribusi pada perubahan fisik pada kawasan *Geopark Batur* itu sendiri baik dari aspek lingkungan gunung dan danau Batur yang berubah karena

pemanfaatan SDA oleh masyarakat maupun pembangunan infrastruktur untuk menunjang kegiatan pariwisata.

Analisis pertama yang dilakukan dalam studi ini adalah mengidentifikasi dampak pembangunan kawasan *Geopark* Batur terhadap kondisi fisik yaitu:

1. Kondisi fisik dan konservasi SDA yang meliputi perubahan yang terjadi pada Gunung Batur dan Danau Batur yang disebabkan dari pemanfaatan SDA oleh masyarakat.
2. Kenyamanan lingkungan yang meliputi kenyamanan, kebersihan serta pengelolaan sampah di kawasan *Geopark* Batur.
3. Pembangunan infrastruktur yang meliputi pembangunan infrastruktur umum seperti jalan, sarana transportasi, kebutuhan sosial masyarakat dan pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata baik yang dibangun oleh pemerintah seperti aksesibilitas menuju daya tarik geowisata, museum *geopark* dan yang dibangun oleh swasta seperti akomodasi, restoran.

IV.1.1 Kondisi Fisik dan Konservasi SDA Kawasan Gunung dan Danau Batur

Gunung Batur dan Danau Batur merupakan aspek penting yang membentuk kebudayaan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Keberadaan Gunung dan Danau Batur ini juga merupakan alasan utama diajukannya kawasan kaldera Batur sebagai *Geopark* karena dinilai memiliki beberapa poin keunggulan yaitu:

- a. Perubahan bentukan kaldera Batur yang terjadi karena adanya fenomena morfologi dan vulkanologi memiliki potensi untuk dikembangkan lewat kegiatan pariwisata berdasarkan keindahan panorama yang ditawarkan maupun kegiatan penelitian lintas bidang keilmuan berdasarkan keunikan proses pembentukannya.
- b. Keberadaan Gunung Batur dan Danau Batur melandasi keunikan kebudayaan yang dimiliki masyarakat disekitar kawasan kaldera Batur sehingga sisi *cultural heritage* sebagai potensi *Geopark* Batur memiliki nilai *outstanding* dalam proses pengajuan kawasan kaldera Batur sebagai kawasan *Geopark*.

Kawasan Gunung Batur masuk kedalam kawasan konservasi TWA (Taman Wisata Alam) Gunung Batur – Payang dan berbatasan dengan TWA Panelokan. Sebagai wilayah konservasi peruntukannya sebagai hutan wisata dan kawasan

hutan produksi terbatas ini memiliki beberapa permasalahan yaitu aktivitas penambangan dan penggalian pasir (Galian tipe C) yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pemanfaatan Gunung Batur untuk aktivitas pendakian sebagai atraksi wisata *Geopark* Batur.

Meskipun berada diluar dari kawasan konservasi TWA Gunung Batur – Bukit Payang. Aktivitas penambangan dan penggalian pasir di daerah Desa Songan A dan B mendapat perhatian dalam proses penetapan kawasan Kaldera Batur sebagai bagian dari *Global Geopark Network* (GGN) pada tahun 2012 karena dinilai jika aktivitas penambangan batu dan penggalian pasir terus berlanjut dapat berpotensi mengganggu keberlangsungan dari situs geologi yang ada di kawasan *Geopark* Batur dan bertentangan dengan konsep konservasi kawasan itu sendiri sebagai *Geopark*. Aktivitas galian C ini memiliki dampak terhadap negatif terhadap lingkungan disekitar kawasan Gunung Batur, bekas pengerukan perbukitan disekitar gunung mengurangi estetika pemandangan dari landscape Gunung Batur dan mempertinggi potensi terjadinya longsor yang disebabkan curah hujan tinggi karena bekas penggalian dan pengerukan pasir yang dilakukan oleh masyarakat rata – rata berbentuk cekungan dan tebing yang menyebabkan munculnya kubangan – kubangan air dan dan melemahkan struktur tanah yang dapat berbahaya bagi pemukiman warga disekitar lokasi penggalian. Pada tahun 2017, setidaknya terdapat 34 kali bencana longsor yang terjadi di wilayah Kabupaten Bangli yang sebagian besarnya terkonsentrasi di beberapa titik meliputi Desa Songan B, Desa Sukawana, Desa Awan dan Desa Subaya. Penyebab utama dari bencana longsor adalah karakteristik tanah yang merupakan tanah hasil pelapukan abu vulkanik yang gembur dan memiliki kemampuan penyerapan air yang tinggi namun berada pada kemiringan menengah hingga tinggi serta curah hujan yang tinggi.



Gambar V.1 Tebing yang terbentuk dari bekas penggalian pasir di Desa Songan

Aktivitas galian C di kawasan sebelah utara Gunung Batur juga memberikan dampak bagi kesehatan masyarakat di sekitar lokasi penambangan dikarenakan pembukaan akses untuk kendaraan – kendaraan pengangkut hasil penggalian pasir ini mengurangi vegetasi yang ada disekitar kawasan pertambangan dan menyebabkan daerah menjadi tandus dan gersang pada saat musim kemarau. Intensitas asap dan debu yang dihasilkan dari aktivitas galian C selain mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan galian C juga dapat merusak citra kawasan *Geopark* Batur itu sendiri. Pengangkutan pasir dari kawasan galian C sebelumnya melewati jalur – jalur Provinsi yang digunakan masyarakat pada umumnya, namun setelah diberlakukannya pembatasan aktivitas penggalian yang salah satu caranya adalah mengalihkan jalur truk – truk galian C ke jalur Culali – Kintamani – Singaraja. Pada prakteknya pengalihan jalur truk ini menimbulkan permasalahan baru yang berdampak pada kenyamanan dan keamanan masyarakat rusaknya jalan pada bagian bahu jalan yang disebabkan oleh karakteristik tanah yang labil dan jalur yang rusak akibat beban dari truk – truk pengangkut pasir.

Pembatasan penggalian pasir di Desa Songan A dan Songan B ini juga memiliki dampak yang dilematis jika dilihat bahwa sumber pasir yang dimiliki Provinsi Bali didapat dari kawasan Klungkung, Karangasem dan Bangli untuk memenuhi

kebutuhan pembangunan pariwisata di daerah pesisir selatan pulau Bali, yang pada prosesnya mengerucut menjadi dua kawasan setelah kawasan Kabupaten Klungkung tidak diperuntukan untuk melakukan aktivitas penggalian dan pertambangan serta pembatasan pada dua kawasan galian yang lain berdampak pada kelangkaan bahan baku pasir dan kenaikan harga.

“Kabupaten (Bangli) sebenarnya sudah membagikan surat edaran terkait pembatasan penambangan. Saat ini sedang disusun Perda terkait bahan mineral yang sedang diproses di Provinsi, tapi masih terdapat perdebatan, karena banyaknya masyarakat yang bergantung pada penambangan. Jika dibatasi, otomatis harga bangunan fisik di seluruh Bali akan menjadi mahal, karena sumber memang kebanyakan dari Batur, yang di kawasan Karangasem sudah dibatasi bahkan yang di Klungkung sudah di stop. Tahun lalu ketika dibatasi, harga pasir melonjak dari Rp 900.000 menjadi Rp 1.800.000 untuk satu truk.” (I Gede Putu Budiastawa, Kepala Seksi Industri Pariwisata – Bidang Destinasi Wisata dan Anggota Tim Percepatan Batur Global Geopark, 2017)

Peningkatan atensi atas aktivitas galian C ini disebabkan oleh peralihan dari pertambangan dan penggalian tradisional menjadi penggunaan alat – alat berat seperti *excavator* yang menyebabkan perubahan fisik secara visual dapat dengan cepat terlihat.

“.... Pemandangan jalur truk dari Panelokan ke jalur Culali didasari arahan RTRW karena memang seperti itu jalurnya. kalau pertambangan ini harus ada peruntukan wilayah pertambangannya (WP) dan disini kebetulan memang bukan peruntukannya, jadi bisa dikatakan illegal untuk galian tipe C, namun aktivitas pertambangan rakyat itu diperbolehkan. Pada prakteknya saat ini menggunakan alat berat, itulah yang merusak lingkungan. Sistemnya disana (kawasan galian C) itu warga lokal yang punya lahannya dan hanya menjadi buruh kasar saja sedangkan pemodalnya sendiri berasal dari luar dan kebanyakan dari Denpasar” (I Nyoman Udiana Mahardika, Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Bappeda Kabupaten Bangli, 2017)

Sejauh ini upaya pemerintah sebagai sistem kontrol dan pembuat regulasi telah berupaya untuk mengurangi aktivitas penggalian dan penambangan pasir di kawasan Desa Songan A dan B yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel V.1 Program Pemerintah tentang Konservasi Geologi Terkait Permasalahan Galian C di Kawasan Geopark Batur (Diadaptasi dari *Dossier Revalidasi Geopark Batur*, 2018)

No	Program	Deskripsi	Stakeholder Terkait	Status
1	Pemindahan kewenangan perizinan kegiatan penggalian dan penambangan	Peralihan UU No.4 Tahun 2009 menjadi UU No.23 Tahun 2014 tentang pemindahan kewenangan bidang pertambangan dari Kabupaten/Kota kepada Provinsi.	Pemerintah Pusat	Sudah dilakukan
2	Pengelolaan Pertambangan Mineral bukan Logam dan Batuan (Minerba)	Pengesahan Perda Provinsi Bali No.4 Tahun 2017	Pemprov	Sudah dilakukan
3	Upaya Penanggulangan Penggalian Illegal di Kawasan Geopark Jangka Pendek	Pengaturan penggunaan alat berat, pengalihan jalur angkut galian C, pemantauan dan kontrol terhadap situs penggalian,	Polda Bali, Polres Bangli, Dishub	Sudah dan sedang dilakukan
		Sosialisasi Perda No. 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Kawasan <i>Geopark</i> Batur	Setda Bangli (Bagian Hukum dan HAM)	Sudah dilakukan
4	Upaya Penanggulangan Penggalian Illegal di Kawasan Geopark Jangka Panjang	Mereview, revisi dan melakukan kajian pengembangan zonasi dalam masterplan pengembangan kawasan <i>Geopark</i> Batur	Disbudpar dan Bappeda Kabupaten Bangli	Sedang dilakukan
		Penataan blok pemanfaatan kawasan <i>Geopark</i> Batur	BKSDA Bali	Sudah dilakukan
		Penyusunan rencana aksi penanggulangan penggalian ilegal dan program revitalisasi situs penggalian di kawasan <i>Geopark</i> Batur	PU Provinsi Bali, Pemkab Bangli	Sedang dilakukan
		Penetapan regulasi pasca kegiatan penambangan	Pemprov Bali	Akan dilakukan

Dari sisi ekonomi, aktivitas galian C di sekitar kawasan Gunung Batur sendiri menjadi mata pencaharian utama bagi beberapa masyarakat yang tinggal di daerah Desa Songan A dan Songan B. Beberapa kalangan menilai bahwa jika situs penggalian ditutup akan menyebabkan gejolak dalam dinamika sosial – ekonomi masyarakat khususnya bagi yang sumber penghasilan satu – satunya berasal dari aktivitas galian C tersebut. Kekhawatiran para pelaku penambangan adalah belum jelasnya substitusi mata pencaharian yang akan dijalani ketika

kegiatan penambangan dilarang sepenuhnya karena menghadapi kendala seperti rendahnya pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh sektor lain.

“... masyarakat yang terlibat dalam aktivitas galian C menyadari dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut, tapi belum ada substitusi dari mata pencaharian utama mereka itu, manfaat pariwisata juga belum merata sehingga tidak bisa mengganti aktivitas galian C. Masyarakat yang mendapat manfaat ekonomi dari sektor pariwisata seperti Desa Batur, Kedisan, Buahon, dan lainnya sangat menentang aktivitas galian C karena memang mereka mendapat benefit lebih dari sektor pariwisata” (Dr. I Wayan Mertha, Se., M.Si., Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali, 2017)

Aktivitas penggalian di kawasan Desa Songan A dan B ini sudah berlangsung sejak lama sehingga komunitas penambang yang memiliki modal dan lahan membentuk komunitas penambang yang biasanya beroperasi pada zona lahan gabungan dari para pemilik lahan tersebut, para penambang menilai penghasilan yang didapat lebih pasti daripada sektor pertanian dan peternakan yang membutuhkan waktu untuk mendapatkan keuntungan.

“Saya terakhir nambang itu tahun 2016, waktu itu total kita satu wilayah (sekitar 15 – 25 titik penggalian di tahun 2016) punya sekitar 25 alat berat berupa excavator, ada yang beli ada juga yang sewa. Menyewa alat berat itu budgetnya sekitar 40 – 42 juta per-bulan kalau beli harganya tergantung tahun pembuatannya mungkin kisaran 400 juta hingga 1 milyar. Satu hari alat itu bekerja 8 – 10 jam dan bisa menghasilkan 25 – 50 truk. Untuk satu truk biasanya diupah 200.000 – 300.000 dan kita sistemnya jual lepas sehingga nanti yang nentuin harga jual itu supir truk, biasanya dibawa ke daerah selatan” (Jro Sabe, Anggota LWG Desa Songan dan Mantan Koordinator Penambang Pasir, 2017)

Sejak diperketatnya pengawasan perihal aktivitas penggalian pasir di kawasan tersebut pada tahun 2014, situs galian C berkurang secara perlahan, pemerintah lewat tim percepatan Batur Global Geopark berkolaborasi dengan berbagai stakeholder seperti akademisi dan LSM melakukan sosialisasi dan pemberdayaan kepada para bekas penambang sehingga mereka mulai beralih mata pencaharian beberapa diantaranya dengan menjadi petani, peternak dan *freelance guide* pendakian ke kawasan Gunung Batur.

“...para penambang juga kita berdayakan untuk menjadi pokdarwis di daerahnya masing – masing. Pendekatannya memang harus perlahan karena menyangkut masalah mata pencaharian. Saat ini

disana sudah berkembang agrowisatanya, seperti Agro tiing (bambu) Bali, yang anggotanya lebih dari 80% merupakan bekas penambang. Komunitas itu mengolah bambu dan rebungnya diolah atau dimasak (slow food). Promosinya sendiri dilakukan melalui social media seperti Traveloka, atau dari website Batur Global Geopark” (I Gede Putu Budiastawa, SST.Par., M. Par, Kepala Seksi Industri Pariwisata dan Anggota Tim Percepatan Batur Global Geopark, 2017).

Beberapa mantan penambang yang beralih profesi menjadi petani dan menyambi sebagai freelance guide mendapati perbedaan yang signifikan dari segi penghasilan yang didapatkan sehingga proses peralihan mata pencaharian dalam upaya mengurangi aktivitas penggalian di kawasan Geopark Batur ini membutuhkan upaya dan jangka waktu dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan kawasan Geopark Batur dan kepastian bahwa para mantan penambang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya ketika beralih profesi.

“Sejujurnya sangat berbeda sekali. Kalau untuk pertambangan pas lagi ramai itu satu hari kami bisa dapat 5 – 10 juta rupiah perhari, kalau dikurang – kurangi ya sekitar 1 – 3 juta rupiah perhari bersihnya, tapi itu dulu sebelum pelaku penambangan mulai dilarang dan ditangkapi” (Jro Sabe, Anggota LWG Desa Songan dan Mantan Koordinator Penambang Pasir, 2017)

Peralihan profesi eks penambang menjadi freelance guide pendakian Gunung Batur ternyata menimbulkan permasalahan baru dan menyebabkan konflik dikarenakan kedatangan kelompok pendaki baru dari kalangan mantan penambang ini dinilai mengganggu keberlangsungan kelompok penyedia jasa pendakian yang sebelumnya sudah ada di bagian timur – selatan lereng Gunung Batur. Timbulnya permasalahan ego – sektoral antar kelompok ini didasari oleh kelompok pendakian yang sebelumnya sudah berdiri yaitu Perhimpunan Pemandu Pendakian Gunung Batur (P3GB) yang merasa memiliki legitimasi atas penyediaan pelayanan jasa pemandu pendakian Gunung Batur yang sudah berdiri kurang lebih sekitar 20 tahun. Organisasi P3GB ini sendiri berfungsi juga sebagai mitra dari BKSDA sebagai perpanjangan tangan di lokasi yang bertanggung jawab untuk memungut retribusi tiket masuk sebesar Rp 100.000/orang yang dikenakan kepada pengunjung Gunung Batur, kebijakan ini diterapkan sejak terbitnya PP No. 12 Tahun 2014 tentang penerimaan negara

bukan pajak lebih spesifik tentang masuknya Gunung Batur sebagai kawasan kategori rayon 3. Saat ini organisasi P3GB memiliki kurang lebih 500 anggota yang semuanya merupakan masyarakat lokal yang berasal dari beberapa desa seperti Songan A, Songan B, Batur, Kedisan, Sekardadi dan Pinggan yang sebagian besar dari mereka sebelum menjadi anggota bekerja di sektor pertanian dan pertambangan. Setiap anggota harus memiliki pengetahuan dan keahlian tentang pemandu pendakian, pengetahuan tentang sejarah dan proses geomorfologi Gunung Batur, dan local wisdom berupa pengetahuan tentang pantangan – pantangan terkait kebudayaan setempat.

“Pemandu pendakian gunung Batur minimal harus dibekali pengetahuan tentang sejarah Gunung Batur itu sendiri dan bagaimana proses pembentukan kaldera Gunung Batur serta kondisi dan tipe batuan yang ada. Pembekalan pengetahuan ini terus ditambah agar wisatawan memiliki informasi yang lengkap sebagai tambahan pengalaman dalam berwisata ke Gunung Batur. Pengetahuan ini juga termasuk dengan bagaimana spot – spot vista untuk foto yang baik dan beberapa pantangan yang berkaitan dengan kebudayaan setempat” (Ketut Kade, Ketua P3GB, 2017)

Kerjasama dalam bentuk pelatihan – pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas para pemandu juga dilakukan oleh P3GB dengan beberapa instansi seperti BPBD, PMI, BASARNAS, organisasi kepemanduan, dan lembaga bahasa khususnya kecakapan bahasa Inggris dan Perancis karena sebagian besar pendaki merupakan wisatawan asing.



Gambar V.2 Kantor P3GB di dekat pintu masuk jalur pendakian Gunung Batur

Terkait masalah legalitas penyediaan jasa pendakian, organisasi P3GB memiliki izin berupa SK No. 377A Tahun 1999 dan surat penunjukan dari BKSDA sebagai organisasi yang berwenang atas pemungutan retribusi berupa tiket masuk kawasan Gunung Batur, berbekal ini organisasi P3GB mengaku memiliki legitimasi atas organisasi yang berwenang untuk beroperasi sebagai penyedia jasa pendakian di kawasan Gunung Batur. Berdasarkan hasil survei primer yang dilakukan terdapat beberapa poin argumentasi sebagai landasan terkait legitimasi organisasi P3GB atas penyediaan jasa pendakian di kawasan Gunung Batur sebagai berikut:

- a. Organisasi P3GB sudah berdiri sejak 20 tahun lebih sebagai penyedia jasa pemanduan pendakian Gunung Batur.
- b. Organisasi P3GB memiliki izin beroperasi dari Kabupaten Bangli sebelum kawasan TWA Gunung Batur kewenangan pengelolaannya berpindah ke BKSDA dan memiliki surat penunjukan dari BKSDA untuk 2 orang dari anggota P3GB yang bertanggung jawab atas penarikan retribusi tiket masuk kawasan Gunung Batur.
- c. Organisasi P3GB menilai adanya konflik kepentingan perihal penggunaan dan pemanfaatan lahan antara pemerintah (Kabupaten Bangli) dengan BKSDA sementara organisasi P3GB merasa bahwa kerjasama terkait penyediaan jasa pendakian, sertifikasi dan penarikan retribusi tiket berurusan langsung dengan BKSDA yang dinilai berbeda dari POKDARWIS atau LWG di area kluster – kluster didalam kawasan Geopark Batur yang berhubungan dengan pemerintah Kabupaten Bangli.
- d. Organisasi P3GB tidak menutup kemungkinan adanya kerjasama dan kolaborasi dengan POKDARWIS atau LWG di area kluster dan Badan Otorita Pengembangan Pariwisata UNESCO *Global Geopark* yang dibuat berdasarkan Perda Kabupaten Bangli No. 7 Tahun 2017, namun saat ini masih menunggu inisiasi (dan berfokus pada kegiatan internal organisasi) dari pemerintah tentang teknis dan bentuk kerjasamanya karena dinilai bentuk kerjasama dengan BKSDA lebih tinggi hirarkinya.

Sejauh ini P3GB menilai bahwa dampak aktivitas wisata berupa *geotracking* memberikan manfaat ekonomi yang lebih karena faktor *seasonality* industri jasa

pariwisata dan pertanian sangat berbeda namun juga memiliki dampak yang ditimbulkan kepada lingkungan fisik berupa pelebaran jalur *trail* yang digunakan berkorelasi dengan meningkatnya jumlah pengunjung kawasan dalam 3 tahun terakhir, meskipun demikian P3GB menilai masuknya kawasan Gunung Batur sebagai *Global Geopark* memberikan dampak negatif karena menimbulkan gejolak dalam dinamika sosial masyarakat sejak pelarangan aktivitas galian C, selain itu adanya kecemburuan sosial terhadap organisasi P3GB yang datang dari kalangan masyarakat yang biasanya memiliki latar belakang pengetahuan serta keahlian yang bertolak belakang dengan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi P3GB.

Beberapa kalangan menilai terjadinya kecemburuan sosial dikalangan masyarakat disebabkan oleh monopoli penyediaan jasa pendakian Gunung Batur dengan menutup beberapa jalur pendakian yang sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh POKDARWIS / LWG dari kluster yang dekat dengan jalur tersebut sebagai alternatif jalur pendakian dan menyebabkan ketidakmerataan *benefit* yang didapat oleh masyarakat dari industri pariwisata yang berpotensi teramplifikasi menjadi konflik fisik, untuk meredam hal tersebut sejauh ini pemerintah lewat Polres Bangli melakukan penggalangan terhadap kedua pihak sebagai bentuk resolusi masalah demi menjaga agar permasalahan ini tidak teramplifikasi (Hasil Wawancara Kepala Museum *Geopark* Batur, Anggota LWG Desa Songan A dan Pemuka Masyarakat Desa Batur Tengah, 2017). Penggalangan yang dilakukan oleh Polres Bangli belum secara efektif meredam permasalahan yang terjadi diantara kedua organisasi sehingga diperlukannya ketegasan dari pemerintah baik provinsi dan daerah dalam mencari solusi lewat regulasi agar dapat mengakomodir kepentingan masyarakat kawasan *Geopark* Batur secara adil.

“POKDARWIS Batur dan Songan mereka memang sudah memiliki jalur pendakian dari culali yang sangat landai dibandingkan dengan jalur P3GB yang sedikit curam dan jalur POKDARWIS Songan yang sangat curam, padahal jalurnya berbeda tapi P3GB melarang jalur pendakian ini (Songan). SK tentang legalitas P3GB juga belum dicabut oleh Pemkab dan BKSD. Penting diperlukan adanya badan pengelola professional seperti ITDC yang berasal dari kalangan professional sehingga dapat tegas dalam pembagian jalur, dan pemerintah kurang tanggap dalam menyikapi pencabutan SK”
(Made Desak Ariyani, Kepala Museum *Geopark* Batur, 2017)

Danau Batur sebagai danau terbesar di pulau Bali dan menjadi elemen yang krusial bagi kehidupan masyarakat di Kintamani. Danau yang memiliki luas 16m² dan berada di ketinggian 1050 mdpl ini dimanfaatkan sebagai sumber air lahan pertanian dan perkebunan masyarakat sekitar, selain itu bagian tepi Danau Batur ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat budidaya dengan teknik keramba jaring apung (KJA) yang sebagian besar berisi ikan nila (*Oreochromis nilotica*) dan ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*). Danau Batur juga menjadi salah satu *selling point* dari kawasan *Geopark* Batur untuk kegiatan pariwisata seperti pemandian air panas Toya Devasya, Segara Healing, Tirta Usadha dan Batur *Natural Hotspring* yang dikelola oleh desa pakraman Batur, selain itu terdapat restoran apung di Desa Kedisan dan wisata budaya yang terkenal karena keunikannya yang berasal dari makam di Desa Trunyan yang hanya dapat dilalui menggunakan kapal motor dari dermaga yang ada di Desa Kedisan.



Gambar V.3 Altar pemakaman yang menjadi daya tarik Desa Trunyan

Pemanfaatan Danau Batur oleh beberapa sektor menuai permasalahan terkait pencemaran lingkungan, isu – isu terkait pencemaran danau diantaranya adalah pendangkalan danau serta penurunan kualitas air danau yang disebabkan oleh pembuangan limbah rumah tangga, pertanian, perikanan dan pariwisata.

Pendangkalan danau disebabkan oleh sedimentasi lumpur yang berasal dari alih fungsi lahan sempadan danau menjadi lahan pertanian di bagian utara – timur laut dari kawasan Danau Batur, bagian utara – timur laut memiliki tingkat kemiringan cukup tinggi dan dipetakan sebagai area rawan longsor karena disebabkan oleh vegetasi yang ada di kawasan dengan kemiringan tinggi ini kurang kuat untuk menahan struktur tanah dan diperparah dengan bekas galian C yang meninggalkan kubangan dan tebing – tebing yang membuat daerah resapan air menjadi semakin berkurang, selain itu pemberian pakan ikan secara berlebih pada kawasan budidaya ikan KJA juga berkontribusi kepada isu pendangkalan danau ini dikarenakan limbah dari pakan ikan yang menumpuk didasar danau. Danau Batur yang diduga telah berkurang kedalamannya setinggi 8 meter ini berdampak langsung kepada tempat tinggal masyarakat di sekitar tepian danau khususnya ketika musim penghujan yang membuat debit air tinggi dan menyebabkan banjir di pemukiman warga khususnya Desa Trunyan yang terkenal akan tradisi pemakaman yang unik yaitu Mepasah. Fenomena banjir di Desa Trunyan yang tercatat terjadi pada tahun 1990, 20014 dan 2018 ini secara langsung berdampak juga kepada kunjungan wisatawan ke area pemakaman Trunyan yang menjadi daya tarik unggulan dari Desa tersebut . Pada kasus banjir di Desa Trunyan pada tahun 2014, jumlah kunjungan wisatawan pada musim penghujan di bulan Januari – Februari – Maret mengalami penurunan akibat bencana banjir yaitu dari 1600 wisatawan menurun menjadi 650 wisatawan pada bulan Maret (Gambar IV.4). Bencana banjir yang disebabkan oleh meningkatnya debit air sehingga terjadi peluapan juga merusak lahan pertanian warga yang berada di tepian danau pada Desa Kedisan dan Buahman yang terletak di daerah selatan dari Danau Batur ini.

Meningkatnya jumlah penduduk Kabupaten Bangli sebesar 33% dalam 30 tahun terakhir membuat semakin tingginya kebutuhan akan air bersih. Danau Batur sebagai salah satu sumber cadangan air bersih saat ini berkuat pada masalah pencemaran air yang menyebabkan kualitas air di Danau Batur saat di beberapa sisi danau berstatus tercemar ringan – sedang. Masyarakat yang tinggal disekeliling Danau Batur merasakan bahwa kualitas air Danau Batur saat ini memprihatinkan dengan berkurangnya masyarakat yang menggunakan sumber

air dari danau untuk keperluan sehari – hari. Beberapa kalangan masyarakat menilai bahwa penurunan kualitas air Danau Batur disebabkan tidak hanya dari aktivitas Gunung Batur yang mengeluarkan belerang namun lebih besar kepada pemanfaatan kawasan Danau Batur yang digunakan untuk lahan pertanian, peternakan dan perkebunan, budidaya ikan dan pariwisata.



Gambar V.4 Banjir di Desa Trunyan tahun 2018 (<http://www.ptbmmki.org>, 2018)

“Kualitas air danau saat ini sudah sangat memperhatikan, masyarakat pada dahulu sering memanfaatkan air danau untuk mendukung kebutuhan air sehari – harinya, berenang dan meminum air dari danau, namun pada saat ini sudah tidak ada yang berenang atau menggunakan air danau untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya karena permasalahan limbah pembuangan dari sektor – sektor tadi yang membuat kualitas air menjadi berkurang” (Drs. Nyoman Muliawan, MA, Kepala Sekolah SMKN 2 Kintamani, 2017)

Pencemaran danau yang berakibat menurunnya kualitas air di kawasan Danau Batur merupakan akumulasi dari pembuangan limbah yang dihasilkan oleh beberapa sektor yang memanfaatkan danau dan tepiannya. Terdapat 6 Desa yang berbatasan langsung dengan Danau Batur ini yaitu Desa Batur Tengah, Kedisan, Buahan, Trunyan, Songan A dan Songan B. Buangan limbah rumah tangga dari beberapa kompleks pemukiman warga yang tinggal di tepian danau menjadi faktor yang menyebabkan penurunan kualitas air, hasil dari limbah kegiatan rumah tangga berupa zat fosfat yang berasal dari deterjen. Selain itu penggunaan pestisida di lahan pertanian dan perkebunan warga yang berada di tepi danau juga berkontribusi kepada penurunan kualitas air. Tumbuhnya kegiatan

budidaya ikan dengan teknik KJA juga memberikan dampak kepada penurunan kualitas air, penggunaan pakan ikan yang berlebih menyebabkan peningkatan unsur hara akibat sisa dari pelet ikan yang mengendap di dasar danau. Ketiga faktor ini menyebabkan eutrofikasi karena kelebihan kandungan nutrisi didalam air danau yang menyebabkan permasalahan turunan seperti pendangkalan danau, pencemaran dan penurunan kualitas air. Eutrofikasi danau memicu terjadinya fenomena *algal bloom* dimana kandungan unsur didalam air menyebabkan pertumbuhan eceng gondok (*Eichhornia Crassipes*) yang tidak terkendali sehingga menutup permukaan air, menyebabkan sinar matahari terhambat masuk dan mengganggu ekosistem didalam danau yang ditunjukan dengan fenomena kematian massal ikan – ikan yang ada di Danau Batur (Gambar IV.5), berdasarkan hasil penelitian Suryati & Samuel (2012) fenomena kematian massal ikan yang menyebabkan kerugian ekonomi bagi nelayan dengan nilai kerugian sebesar 3 milyar rupiah pada Juli 2011. Fenomena kematian massal ikan terjadi juga pada tahun 2015 dan 2017 ditandai dengan perubahan secara visual terhadap warna air dan munculnya bau yang menyengat pada permukaan air karena rendahnya kadar oksigen terlarut dalam air (*dissolved oxygen*). Pertumbuhan eceng gondok juga dapat membuat aliran air terhambat sehingga memicu luapan air ketika debit air berlebih pada saat curah hujan tinggi.



Gambar V.5 Kematian ikan akibat eutrofikasi Danau Batur

Berdasarkan hasil kajian ilmiah Sundra & Joni (2015) tentang penurunan kualitas dan mutu perairan di Danau Batur, pencemaran air di kawasan tepian danau di setiap desa yang ada di sekeliling Danau Batur dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- a. Kualitas air baik berada di daerah Desa Songan A dan Trunyan
- b. Kualitas air tercemar ringan berada di daerah Desa Kedisan, Songan B, Abang yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas pariwisata berupa pemandian air panas dan jasa angkutan perahu motor serta aktivitas pertanian dan permukiman
- c. Kualitas air tercemar sedang berada di Desa Buahan yang disebabkan oleh akumulasi polutan karena aktivitas penduduk terutama di daerah dermaga dan aktivitas pertanian yang tidak terkontrol menyebabkan limbah pertanian mengotori badan perairan sehingga menyebabkan air menjadi keruh dan berbau

IV.1.2 Kenyamanan Lingkungan

Kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor penting bagi kenyamanan masyarakat yang tinggal di lingkungan suatu daerah. Bagi kawasan pariwisata, kebersihan lingkungan menjadi aspek yang sangat penting untuk keberlanjutan kawasan itu sendiri karena selain berdampak kepada keberlangsungan dari aspek fisik yang menjadi daya tarik (wisata berbasis daya Tarik alam khususnya) juga dapat mempengaruhi citra kawasan pariwisata itu sendiri dengan berdampak kepada turunnya minat wisatawan yang ingin berkunjung. Dibeberapa daya tarik wisata seperti pendakian Gunung Batur yang dikelola oleh P3GB, cultural heritage tour ke makam Desa Trunyan dan *Geotracking activities* yang dikelola oleh LWG Desa Suter mengatakan bahwa perilaku ramah lingkungan lebih ditunjukkan oleh wisatawan asing, para pengelola DTW menilai bahwa wisatawan asing lebih memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya dan tidak mengotori lingkungan selama melakukan aktivitas wisata di daya tarik daripada wisatawan lokal.

“Selain BKSDA yang setiap 2 hari sekali melakukan pemantauan lingkungan gunung, sebenarnya saat ini upaya konservasi sudah kami lakukan, misalnya ada wisatawan yang setelah mendaki memberikan saran tentang kurangnya kebersihan, anggota kami pasti langsung naik untuk membersihkan sampah, wisatawan asing

juga turut membantu karena selalu membawa turun sampah yang dia bawa, memang wisatawan asing lebih disiplin dibandingkan wisatawan kita (wisnus), misalnya puntung rokok juga tetap mereka bawa turun” (I Nengah Suratna, SH, Ketua LWG Abang Erawang, 2017)

Sementara itu dari sisi perilaku warga lokal terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggal masih berkutat pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah, selain itu manajemen pembuangan sampah rumah tangga di beberapa desa di kawasan *Geopark* Batur terkendala oleh letak desa yang jauh dari TPA serta minimnya kendaraan pengangkut sampah yang beroperasi sehingga masyarakat memilih untuk membuat tempat pembuangan sampah di beberapa *spot* di lingkungan tempat tinggalnya untuk dibakar kemudian.



Gambar V.6 Titik pembuangan sampah sementara di lingkungan pemukiman warga

Penyebab timbulnya titik – titik pembuangan sampah di lingkungan tempat tinggal disebabkan oleh belum merata nya kendaraan pengangkut sampah di lingkungan masyarakat dan intensitas pengangkutan sampah yang berbeda – beda di setiap desa. Truk pengangkut sampah hanya dapat menjangkau kawasan pemukiman warga yang dilalui jalan provinsi seperti Desa Batur Tengah, Selatan, Utara, Kintamani, sementara untuk desa yang terletak jauh dari jalur truk – truk pengangkut sampah seperti Desa Kedisan, Buahon, Abang, Trunyan, Songan masih menggunakan kendaraan motor roda tiga hasil pemanfaatan

program dana desa untuk mengatasi permasalahan sampah dimana volume sampah yang dapat diangkut oleh motor roda tiga yang jauh lebih kecil sehingga masyarakat memanfaatkan lahan untuk dijadikan tempat pembuangan sampah sementara.

“....masih ada masalah pengangkutan sampah disini. Hanya ada 3 hari sekali karena armadanya kurang dan hanya melewati satu jalur saja dari Kintamani sampai ke Panelokan, desa lainnya tidak ada. Kebanyakan malah masyarakat yang mengangkut sampah, misalnya saya biasa mengangkut sampah menggunakan mobil bak dan sampahnya saya bawa ke kebun, disana saya pilah sampahnya untuk dijadikan pupuk dan sisanya saya bawa ke TPA” (I Wayan Marsidi, Ketua LWG Batur Karanganyar dan Sekertaris Tim Percepatan Batur Global Geopark, 2017)

Kenyamanan lingkungan tempat tinggal masyarakat juga dipengaruhi oleh kemudahan aksesibilitas di sekitar tempat tinggalnya. Meningkatnya aktivitas galian C pada daerah Desa Songan A & B berdampak kepada penggunaan jalur – jalur menuju situs galian C oleh truk untuk mengangkut hasil galian, hal ini menyebabkan polusi udara di kawasan pemukiman warga yang tinggal didekat jalur yang digunakan oleh truk pengangkut pasir karena debu serta asap pembuangan truk – truk tersebut, intensitas truk – truk pengangkut galian pasir ini juga berdampak kepada rusaknya jalan karena kelebihan beban angkut sehingga mengurangi kenyamanan dan keamanan dari masyarakat disekitar.



Gambar VError! No text of specified style in document..7 Jalur peralihan truk galian C yang rusak dan dampaknya (<https://www.suaradewata.com>, 2017)

Kebijakan pemerintah dalam mengurangi aktivitas galian C yang salah satunya adalah pengalihan lalu lintas truk – truk pengangkut pasir ke jalur Culali berdampak positif pada peningkatan kunjungan wisatawan ke daerah – daerah yang sebelumnya dilewati oleh truk pengangkut pasir seperti di Desa Kedisan, Buahan, Abang dan masyarakat merespon secara positif karena menilai peningkatan kunjungan wisatawan ke lingkungan mereka lebih memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal lewat pembangunan homestay, warung dan *souvenir shop* daripada sebelumnya ketika dilewati oleh truk – truk pengangkut pasir.

IV.1.3 Pembangunan infrastruktur

Infrastruktur memegang peranan penting dalam pembangunan kawasan pariwisata. Kemudahan aksesibilitas dan konektivitas menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berwisata bagi para calon wisatawan. Pengusungan konsep Geopark sebagai model pengembangan pariwisata harus mengedepankan aspek edukasi kepada wisatawan dan masyarakat tentang keunikan proses geomorfologi dan kekayaan geologis yang dimiliki kawasan Kaldera Batur yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran wisatawan dan masyarakat lokal tentang konservasi alam khususnya aspek geologi yang ada di kawasan tersebut. Pembangunan Museum Geopark Batur yang dimaksudkan sebagai gateway wisatawan untuk memperoleh informasi terkait sejarah, proses pembentukan dan daya tarik wisata di dalam kawasan Geopark Batur telah mengalami beberapa penambahan fitur sejak masuknya kawasan *Geopark* Batur sebagai bagian dari UNESCO *Global Geopark* hingga proses revalidasi pada tahun 2016. Beberapa penambahan fitur tersebut ialah tambahan media interaktif berupa peta sebaran daya tarik wisata didalam *website* museum dan digitalisasi peraga museum agar pengunjung serta digratiskannya tiket masuk museum bagi wisatawan. Hal ini dilakukan agar meningkatkan minat wisatawan dan masyarakat lokal untuk memperoleh informasi seputar kegunung apian khususnya Gunung Batur dan segala hal yang ada di kawasan Geopark Batur, meskipun demikian minat masyarakat dan wisatawan lokal dinilai masih rendah untuk mengunjungi museum.

“...tapi kan memang mindset orang Indonesia itu beda dengan orang luar negri, kalau orang luar, sebelum mereka mengunjungi sesuatu kan sebagian besar datang ke museum dulu. Sedangkan kita kan tidak, jika ada sisa waktu saja baru ke museum” (Made Desak Andariyani, Kepala Museum Batur Global Geopark, 2017)

Selain itu dalam rangka pengoptimalan kawasan Panelokan sebagai tempat yang paling banyak disinggahi oleh wisatawan, pemerintah merencanakan penambahan fasilitas penunjang pariwisata yang ditujukan untuk memberikan kenyamanan wisatawan di viewpoint Panelokan dengan memfasilitasi pedagang suvenir yang terkenal sering berlaku agresif kepada wisatawan.

“Kami bangun tahun 2018 ini kurang lebih anggarannya 20 milyar Rupiah untuk pondokan tempat berdagang. Kami membangun dari museum, nanti ada jalan tembus, sepanjang jalan itu nanti kami akan tempatkan pedagang – pedagang tersebut” (Ir. Ida Bagus Gede Giri Putra, MM, Sekertaris Daerah Kab. Bangli, 2017)

Kebijakan pemerintah daerah sebagai upaya untuk mengurangi aktivitas Galian C dengan memberlakukan pemindahan jalur angkutan truk penggalan ke jalur Culali – Singaraja berdampak positif dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan Danau dan Gunung Batur oleh tipe – tipe wisatawan alosentris yang memiliki karakteristik datang dalam jumlah grup – grup yang relatif kecil dan menggunakan moda transportasi yang ukurannya lebih kecil seperti motor dan mobil SUV. Peningkatan jumlah kunjungan direspon baik oleh masyarakat lokal dengan tumbuhnya berbagai usaha yang dimiliki oleh warga sekitar seperti homestay, penginapan, villa dan restoran yang menjual masakan khas Kintamani dengan ikan mujair sebagai menu utamanya yang tumbuh disepanjang jalur Kedisan – Toya Bungkah,

Konsentrasi wisatawan yang masih bertumpu pada kegiatan makan siang di restoran sepanjang jalur Panelokan - Kintamani merupakan salah satu permasalahan fundamental dari pengembangan *Geopark* Batur dikarenakan kurangnya diversifikasi daya tarik wisata di beberapa daerah dalam kawasan *Geopark* Batur serta sulitnya aksesibilitas menuju beberapa daya tarik yang ada di sekitar danau dan gunung Batur khususnya oleh *mass tourist* seperti *tour group* yang biasanya menggunakan bus pariwisata. Meningkatnya kunjungan pada bulan juli – desember ke kawasan menyebabkan kemacetan panjang

khususnya pada saat akhir pekan. Padatnya lalu lintas di jalur Panelokan – Kintamani disebabkan oleh kurangnya fasilitas lahan parkir di badan jalur Panelokan – Kintamani, dan badan jalan yang relatif sempit karena berada di perbukitan.



Gambar V.8 Lahan parkir bus dan lakalantas di jalur Panelokan

Konsentrasi wisatawan tipe *mass tourist* di kawasan jalur Panelokan – Kintamani ini disebabkan oleh penjualan paket wisata dari Denpasar yang selama ini hanya menjual aktivitas wisata berbentuk makan siang dengan latar belakang pemandangan kaldera Batur di beberapa restoran yang berdiri di sepanjang tebing yang merupakan bibir dinding Kaldera II. Secara teknis pembangunan restoran – restoran di sepanjang tebing yang berada di jalur Panelokan – Kintamani ini sangat berbahaya bagi keamanan pengunjung karena peruntukan lahan yang tidak sesuai untuk dibangun sebab daerah kompleks restoran yang berada di dinding kaldera II tersebut rawan terhadap pergerakan tanah. Menurut ketentuan kawasan KDTWK Kintamani menjelaskan secara teknis bahwa ketinggian bangunan tidak boleh melebihi tiga lantai dan arahan RTRW tidak mengizinkan adanya bangunan di sempadan jurang. Berkembangnya pembangunan restoran – restoran yang berada di daerah tepian tebing ini berdampak kepada turunnya kunjungan wisatawan ke restoran – restoran yang berada di sisi yang lebih aman dan memiliki izin usaha sehingga banyak dari restoran yang berada pada sisi barat dari jalur Panelokan – Kintamani sudah tidak beroperasi lagi, berikut adalah daftar restoran yang berada di sepanjang jalur Panelokan – Kintamani;

Tabel V.2 Daftar Restoran Jalur Panelokan – Kintamani (Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli, 2017)

No	Nama Restoran	Letak	Status
1	Restoran Sari	Timur	Beroperasi
2	Restoran Gong Dewata	Timur	Beroperasi
3	Restoran Batur Sari	Timur	Beroperasi
4	Restoran Batur Indah	Timur	Tidak Beroperasi
5	Restoran Windu Sara	Timur	Beroperasi
6	Restoran Lake View	Timur	Beroperasi
7	Restoran Grand Puncak Sari	Timur	Beroperasi
8	Restoran Mutiara	Timur	Beroperasi
9	Restoran Lake Side	Timur	Beroperasi
10	Restoran Baling – Baling	Timur	Beroperasi
11	Restoran Panca Yoga	Timur	Beroperasi
12	Restoran Bagus Bali	Timur	Beroperasi
13	Rumah Makan Sari Darma	Timur	Beroperasi
14	Restoran Gunung Sari	Timur	Beroperasi
15	Restoran Abang Sari	Timur	Beroperasi
16	Restoran Kintamani	Timur	Tidak Beroperasi
17	Rumah Makan Batur Bagus	Timur	Beroperasi
18	Rumah Makan Pulu Pujung	Timur	Beroperasi
19	Restoran Madu Sari	Barat	Beroperasi
20	Restoran Grand Puncak Sari	Barat	Beroperasi
21	Restoran Suling Bali	Barat	Beroperasi
22	Restoran Gunawan	Barat	Tidak Beroperasi
23	Restoran Puri Sanjaya	Barat	Tidak Beroperasi
24	Restoran Mesari	Barat	Tidak Beroperasi
25	Restoran Rama	Barat	Tidak Beroperasi
26	Restoran Puri Selera	Barat	Tidak Beroperasi
27	Restoran Maharaja	Barat	Tidak Beroperasi
28	Restoran Batur Kaldera	Barat	Tidak Beroperasi
29	Restoran Bumi Ayu	Barat	Tidak Beroperasi
30	Restoran Suling Bali	Barat	Tidak Beroperasi
31	Restoran Bintang Kintamani	Barat	Tidak Beroperasi
32	Restoran Abadi	Barat	Tidak Beroperasi
33	Restoran Amora	Barat	Tidak Beroperasi

Meskipun dapat dikatakan bahwa tumbuhnya restoran – restoran di tepi jurang disisi timur jalan ini secara teknis illegal, para pemilik restoran yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat lokal ini enggan untuk menutup tempat usahanya.

“...restoran yang memang memiliki izin sekarang bangkrut, dan yang tidak berizin semakin berkembang. Restoran yang memiliki izin terletak di sebelah barat jalan, sedangkan yang tidak berizin ini tumbuh di tebing – tebing dan melanggar, tapi pemerintah tidak berdaya dalam upaya penertiban tersebut karena ada pengusaha besar, politisi yang memiliki restoran di daerah rawan tadi dan masyarakat menolak untuk ditertibkan sebelum bangunan milik pengusaha besar dan politisi tersebut ditertibkan lebih dahulu” (Dr. I Wayan Mertha, Se., M.Si, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIPAR Nusa Dua Bali, 2017)

Upaya penertiban lewat usulan alternatif teknis pembangunan bangunan usaha dikawasan sempadan jurang sesuai dengan toleransi yang diberikan oleh pemerintah provinsi untuk kawasan jalur Panelokan – Kintamani yakni berjarak 11 meter dari jurang yang sebelumnya menurut aturan teknis di undang – undang berukuran dua kali kedalaman jurang mengingat terbatasnya lahan yang tersedia di tempat tersebut

“...namun harus tetap ada kajian teknis, misalnya terkait jenis pondasi penyangganya. Maka akan kami kembangkan cara agar ekonomi tetap jalan, tapi tidak mengganggu keindahan gunung dan danau yang sekarang agak tertutup. Dalam peraturan zonasi akan kami atur ITBX-nya yang lantai atas hanya untuk parkir, dan bangunannya tumbuh kebawah, tapi tetap sesuai dengan kajian” (I Nyoman Udiana Mahardika, Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Bappeda Kabupaten Bangli, 2017)

Beberapa pihak menilai wacana alternatif penataan bangunan – bangunan restoran di sepanjang jalur Panelokan – Kintamani ini tetap membahayakan dikarenakan struktur tanah yang ada di kawasan tersebut merupakan tanah piroklastik tidak terelaskan dengan kemiringan lereng yang curam sehingga tidak bisa dibangun pondasi yang kuat untuk menahan bangunan dikawasan ini, selain itu karakteristik tanah yang bertekstur seperti debu dan butirannya tidak saling mengunci ini memiliki potensi untuk longsor seperti pada kasus restoran di kawasan ini yang pernah longsor sampai dengan tiga kali.



Gambar V.9 Pondasi restoran di sisi tebing dan restoran di sisi barat jalan yang sudah tidak beroperasi

Permasalahan tumbuhnya restoran yang berada di jalur Panelokan – Kintamani ini mendapat perhatian dari Bupati Bangli, selain dari masalah isu kesesuaian fungsi lahan, tertutupnya pemandangan langsung menuju Gunung dan Danau Batur dari jalur ini yang menjadi pertimbangan diberlakukannya kebijakan baru dari pemerintah daerah Kabupaten Bangli terkait penertiban bangunan restoran dikawasan ini dengan pelarangan pembangunan bangunan tempat tinggal komersil di kawasan rawan dan bagi bangunan yang sudah ada sebelum PERBUP ini berlaku diberikan izin bersyarat bagi bangunan khususnya restoran untuk tetap beroperasi dalam jangka waktu yang sudah ditentukan sebelum ditertibkan. Kebijakan ini diambil dengan pertimbangan untuk menghindari gejolak sosial dan ekonomi di masyarakat, pemberlakuan izin bersyarat ini dinilai sebagai win – win solution bagi pengelola restoran dan pemerintah karena legalisasi berupa izin bersyarat yang bersifat sementara dapat mendatangkan

pemasukan daerah lewat pajak dan dalam prosesnya akan merevitalisasi kawasan jalur Panelokan – Kintamani ini.

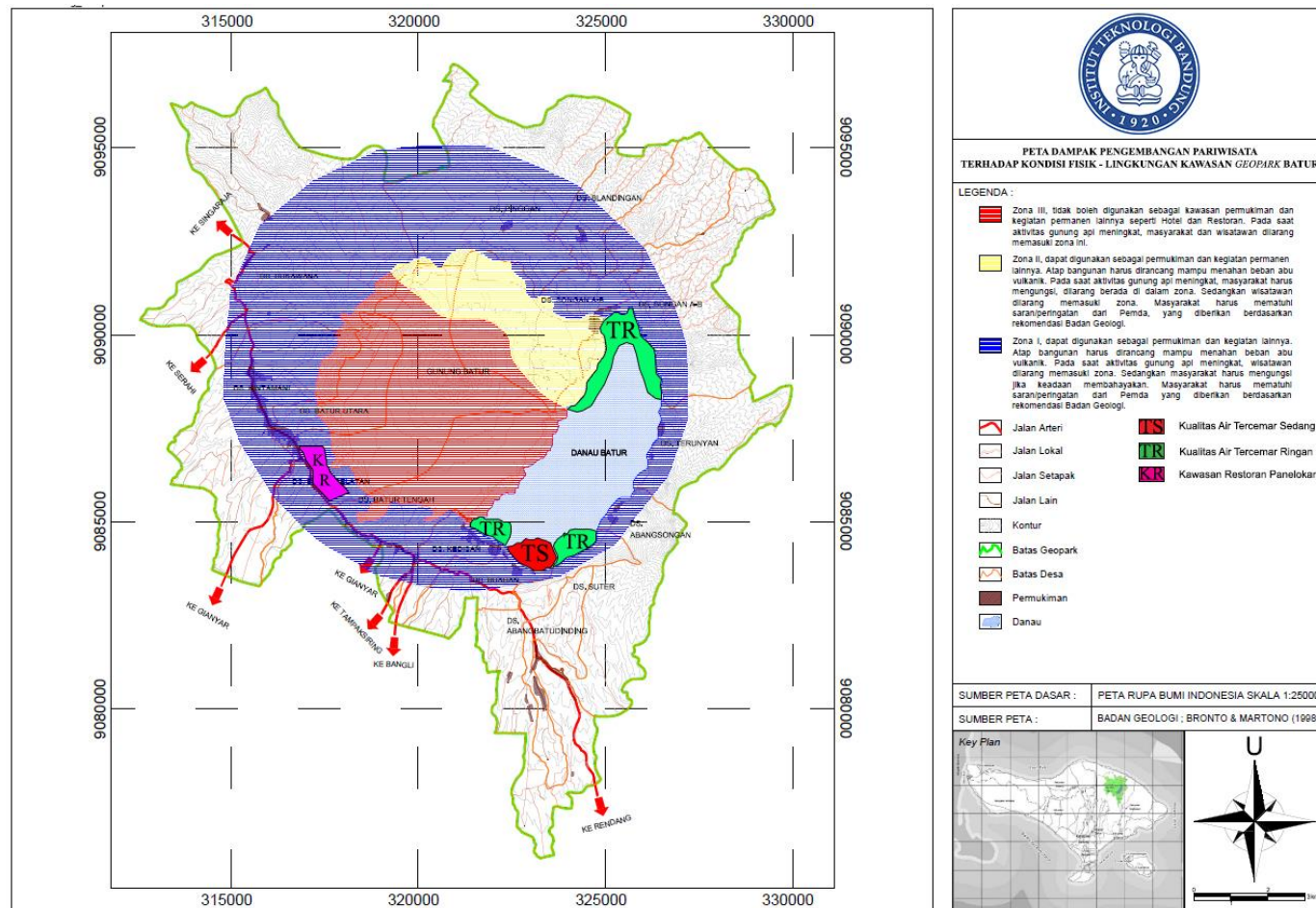
Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata kawasan *Geopark* Batur memiliki dampak terhadap kondisi fisik dan lingkungan, selain itu kegiatan sektor lain seperti pertanian, perkebunan dan aktivitas galian C juga memiliki dampak terhadap kondisi fisik dan lingkungan juga dapat mempengaruhi citra destinasi dan kualitas dari daya tarik dari pengembangan pariwisata di kawasan *Geopark* Batur. Uraian dari deskripsi diatas dapat disederhanakan menjadi tabel dampak positif dan negatif pengembangan pariwisata kawasan *Geopark* Batur terhadap kondisi fisik sebagai berikut:

Tabel V.3 Dampak Kondisi Fisik dan Lingkungan terhadap Pembangunan Pariwisata di Geopark Batur

Dampak Positif	
Indikator	Uraian
Kondisi fisik Danau & Gunung Batur dan lingkungan masyarakat	- Pengukuhan kawasan Kintamani sebagai bagian dari UGG menumbuhkan peran aktif pemerintah dalam mengurangi aktivitas galian C dikawasan Desa Songan sebagai upaya pelestarian kawasan konservasi lewat berbagai kebijakan yang sudah dilakukan seperti pemindahan jalur truk pengangkut pasir ke jalur Culali dan peningkatan pengawasan terhadap aktivitas galian C dikawasan tersebut. - Regulasi pembatasan aktivitas galian C yang dilakukan sejauh ini berdampak terhadap meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah lereng dan tepian Danau Batur karena tumbuhnya fasilitas penunjang wisata disepanjang jalur Toyabungkah - Upaya revitalisasi bekas lubang galian C untuk dimanfaatkan sebagai medium penunjang produktifitas masyarakat seperti pemanfaatan kubangan galian sebagai sumber pengairan pertanian dan budidaya ikan
Kenyamanan lingkungan	- Kebijakan peralihan jalur angkutan hasil galian berdampak kepada kenyamanan masyarakat khususnya pada kawasan pemukiman masyarakat disekitar jalur Toyabungkah
Pembangunan Infrastruktur	- Meningkatnya kunjungan wisatawan ke daerah lereng gunung dan tepian Danau Batur yang sebagian besar didominasi oleh wisatawan tipe <i>drifter</i> menstimulasi tumbuhnya penyediaan akomodasi & restoran di jalur Desa Kedisan – Toya Bungkah – Songan oleh masyarakat sekitar. - Peningkatan infrastruktur umum penunjang aksesibilitas berupa pengaspalan dan perkerasan jalan ke daya tarik wisata - Peningkatan fitur <i>interactive map</i> dan digitalisasi media interpretasi didalam museum kegunungapian Batur untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke museum dan memperoleh informasi tentang kawasan <i>geopark</i> Batur
Dampak Negatif	
Indikator	Uraian
Kondisi fisik Danau & Gunung Batur dan lingkungan masyarakat	- Meningkatnya potensi bencana tanah longsor yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti berkembangnya pembangunan restoran area rawan pergeseran tanah, tebing – tebing yang dihasilkan oleh bekas aktivitas galian C dan peralihan pemanfaatan lahan dikawasan lereng gunung Batur dan gunung Abang untuk lahan pemukiman dan pertanian yang mengakibatkan berubahnya komposisi vegetasi dan menyebabkan potensi pergeseran tanah semakin tinggi khususnya ketika musim penghujan (curah hujan tinggi) - Pendangkalan danau yang terjadi karena akumulasi endapan tanah longsor dan sisa pakan dari aktivitas budidaya ikan mujair di tepian danau. Berkurangnya kedalaman Danau Batur hingga 8 meter menjadi faktor meluapnya air danau ke kawasan pemukiman dan jalan disekitar kawasan pemukiman warga di tepian danau khususnya Desa Trunyan dan berdampak kepada hasil produksi lahan pertanian warga yang rusak dan menurunnya tingkat kunjungan wisatawan menuju daya tarik wisata di Desa Trunyan.

	- Penurunan kualitas air dan eutrofikasi danau yang ditandai dengan fenomena <i>algal bloom</i> yang dipicu oleh penggunaan deterjen yang menghasilkan fosfat dan menyebabkan tumbuhnya eceng gondok secara tidak terkendali yang berpotensi menghambat aliran air dan berdampak kepada fenomena kematian ikan – ikan diluar keramba yang mengotori tepian danau akibat kurangnya kadar oksigen tidak terlarut. Selain itu penurunan kualitas air disebabkan oleh limbah hasil sektor lain seperti penggunaan bahan kimia oleh sektor pertanian, pemberian pakan berlebih pada aktivitas KJA oleh sektor perikanan dan kadar timbal dari emisi gas buang oleh aktivitas kapal motor yang menjadi transportasi utama menuju daya tarik pemakaman Desa Trunyan.
Kenyamanan lingkungan	- Sistem pembuangan sampah rumah tangga yang belum efektif karena terkendala oleh minimnya aksesibilitas truk pengangkut sampah ke daerah desa yang berada jauh dari jalur utama, volume sampah yang dihasilkan oleh desa yang sulit dijangkau tidak sebanding dengan kapasitas kendaraan penangkut sampah yang disediakan (motor roda tiga) sehingga timbul TPA sementara dilingkungan tempat tinggal masyarakat atau pengelolaan sampah secara dibakar menjadi opsi yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengurangi volume sampah rumah tangga. - Konsentrasi wisatawan yang didominasi oleh kunjungan wisatawan di restoran yang terdapat disepanjang jalur Panelokan menyebabkan padatnya lalu lintas pada akhir pekan dan di jalur Toyabungkah pada musim liburan (Bulan Juli – Desember) yang memiliki pengaruh kepada kenyamanan lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal.
Pembangunan Infrastruktur	- Meningkatnya permintaan akan paket perjalanan wisata dalam grup dengan aktivitas utama yaitu makan siang dengan latar pemandangan Gunung dan Danau Batur menyebabkan tumbuhnya restoran – restoran yang dibangun diatas kawasan rawan pergerakan tanah sehingga berpotensi membahayakan wisatawan.

Dari hasil pemaparan dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi fisik dikawasan Geopark Batur dengan tabel diatas, permasalahan penurunan kualitas air danau, pengelolaan sampah dan pembangunan fasilitas penunjang wisata dikawasan rawan pergeseran tanah merupakan dampak yang paling dominan berpengaruh terhadap citra wisata dari upaya *branding* Geopark Batur sebagai kawasan konservasi dan ekowisata. Dampak terhadap kondisi fisik dapat dipetakan sebagai berikut;



Gambar V.10 Peta dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi fisik - lingkungan kawasan Geopark Batur (Hasil analisis diadaptasi dari masterplan Geopark Batur, 2014 & Sundra, dan Joni, 2015)

V.2 Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial di Kawasan Geopark Batur

Konteks kajian dampak sosio – kultural dari pembangunan pariwisata berangkat dari hasil hubungan antara masyarakat lokal di destinasi dengan wisatawan yang berkunjung ke destinasi, dampak sosio – kultural menarik jika dikaji apabila destinasi tersebut memiliki daya tarik utamanya terlibat secara langsung dengan masyarakat lokal di destinasi wisata. Konsep pengembangan *Geopark* salah satunya berfokus pada aspek *community involvement* dan *development* dimana masyarakat lokal di kawasan *Geopark* Batur memiliki peranan vital dalam mengembangkan daerahnya masing – masing.

Proses analisis yang dilakukan pada bagian ini terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Mengkaji bagaimana dampak pengembangan pariwisata di kawasan geopark Batur terhadap emosional masyarakat berdasarkan aspek kebanggaan dan penerimaan masyarakat tentang konsep *geopark*.
2. Mengkaji bagaimana kesadaran masyarakat tentang konsep geopark dari aspek konservasi *geoheritage*, kebudayaan dan keanekaragaman hayati dan bagaimana kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan kapasitas masyarakat lokal di kawasan Geopark Batur.

V.2.1 Emosional Masyarakat

Masuknya kawasan Gunung Batur dan sekitarnya menjadi bagian dari UNESCO Global Geopark sebagai bagian dari kampanye konservasi dan revitalisasi daerah Kintamani sebagai tempat tujuan wisata secara umum disambut positif oleh masyarakat, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kencana & Mertha (2014) menyebutkan bahwa masyarakat di Kecamatan Kintamani berpandangan positif terhadap pengembangan pariwisata di kawasan Geopark Batur dan tidak terganggu karena kunjungan wisatawan.

Salah satu keunggulan kawasan Batur yang menjadi dasar argumentasi untuk bergabung menjadi bagian dari Global Geopark Network pada 2012 adalah keunggulan dan keunikan kebudayaan yang terbentuk dari proses interaksi masyarakat dengan alam memiliki keunikan dan tetap dilestarikan hingga saat ini yang salah satunya ditunjukkan dengan eksistensi tradisi Pemakaman Mepasah

oleh masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan, selain itu pelestarian adat istiadat dalam bermasyarakat serta tradisi masyarakat dalam bentuk kesenian masih dilakukan hingga saat ini karena berhubungan dengan ritual peribadatan dari Agama Hindu yang dianut oleh mayoritas masyarakat yang berada di kawasan Geopark Batur. Utilisasi program dana desa yang dimaksudkan untuk pembangunan dan peningkatan infrastruktur lingkungan desa serta pemberdayaan masyarakat digunakan untuk membangun balai kesenian, meskipun demikian hanya sedikit dari kesenian tersebut yang dipentaskan menjadi daya tarik bagi wisatawan karena beberapa seni musik dan tari memiliki nilai kesakralan dan memiliki pakem khusus dalam melakukannya.

Kehadiran sesepuh desa, ketua adat, dan pemuka agama memiliki peran besar sebagai *social compass* bagi masyarakat dan motor penggerak dalam pengembangan pariwisata di beberapa daya tarik wisata, salah satunya adalah Pura Ulun Danu Batur yang merupakan salah satu daya tarik wisata unggulan Desa Batur Selatan.

“Justru pemuka agama disini yang memberikan mandat untuk Pura Ulun Danu Batur ini dapat dikunjungi oleh wisatawan, karena tanpa persetujuan pemuka adat atau pemuka agama, kami masyarakat biasa tidak berani mengambil langkah jauh untuk mengkomersialisasikan daya tarik apalagi yang berhubungan dengan keagamaan dan kebudayaan” (I Wayan Gede Wiradana, Penanggung jawab TIC Batur, 2017)

Meningkatnya jumlah kunjungan ke kawasan Geopark Batur membuat masyarakat tertarik untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata, khususnya di daerah yang sudah memiliki daya tarik wisata maupun daya tariknya potensial untuk dikembangkan.

salah satunya adalah dengan membuat organisasi – organisasi yang bergerak dalam bidang penyediaan jasa pariwisata, namun meningkatnya angka kunjungan wisatawan hanya terfokus kepada titik – titik daya tarik tertentu yang bersifat *one – day trip* sehingga banyak pihak menilai distribusi manfaat ekonomi dari meningkatnya wisatawan ke kawasan Geopark Batur tidak merata dirasakan masyarakat lokal, hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat *Length of Stay* (LoS) kawasan Geopark Batur yang masih rendah yang disebabkan oleh

beberapa faktor seperti sulitnya aksesibilitas menuju daya tarik lain khususnya dikawasan lereng Gunung Batur bagi wisatawan yang berjumlah banyak dan masih bertumpu kepada wisatawan tipe *drifter* dan paket yang diorganisir oleh biro – biro perjalanan dari Denpasar yang ditawarkan hanya mencakup makan siang di kawasan Panelokan. Hal ini menyebabkan timbulnya kecemburuan sosial diantara masyarakat antara desa yang sudah berkembang pengelolaan jasa pariwisatanya dengan yang belum berkembang dikarenakan beberapa hal seperti sulitnya birokrasi – perizinan untuk pemanfaatan lahan. Selain hal tersebut muncul permasalahan lain yaitu ego - sektoral akibat munculnya kelompok / komunitas masyarakat baru yang dirasa mengganggu eksistensi dari kelompok / komunitas masyarakat yang sudah terlebih dahulu menyediakan jasa pemandu pendakian Gunung Batur. Konflik tersebut diawali dari dominasi kelompok yang terlebih dahulu menyediakan jasa pendakian dan bekerja sama dengan pemda Bangli serta Provinsi (BKSDA) sebagai legitimasi atas kelompok yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyediakan jasa pendakian Gunung Batur, meskipun jalur pendakian yang digunakan berbeda namun kelompok yang lebih lama merasa bahwa kelompok baru tidak memiliki legalitas atas penyediaan jasa pemandu pendakian dan melarang penggunaan jalur alternatif tersebut.

“...seharusnya jika ingin dilegitimasi oleh masyarakat, maka pemerintah harus membuat kebijakan untuk melibatkan ke-15 desa lainnya, sekarang ini hanya oknumnya saja yang menikmati. Hal ini yang menyebabkan konflik yang terjadi dua kali bahkan hampir terjadi bentrok fisik, karena pokdarwis Songan dilarang oleh P3GB untuk melakukan pendakian, maka dari itu menurut saya seharusnya perwakilan dari setiap desa duduk dan berdiskusi tentang permasalahan ini..” (Made Desak Andariyani, Kepala Museum Geopark Batur, 2017)

V.2.2 Kesadaran Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Peran aktif dari masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di kawasan Geopark Batur menjadi vital untuk menentukan keberhasilan upaya revitalisasi kawasan Kintamani lewat *branding UNESCO Global Geopark*, untuk memicu peran aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata, pada proses pengajuan keanggotaan UNESCO *Global Geopark*, pada tahun 2011 pemerintah Bangli membentuk beberapa komunitas yang bergerak dalam pembangunan pariwisata yaitu:

- a. Local Working Group : komunitas yang terdiri dari 5 anggota dari setiap desa dengan latar belakang multi sektor yang berfungsi untuk mengidentifikasi potensi daya tarik desa dan medium aspirasi masyarakat desa ke pemerintah. Klusterisasi dilakukan berdasarkan letak geografis dan administrasi desa dimana terdapat 5 kluster yang berisi 15 desa inti didalam kawasan *Geopark* Batur.
- b. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) : Komunitas yang terdiri dari masyarakat di suatu daya tarik geowisata baru atau sudah berkembang untuk mengelola lokasi tersebut

Pembentukan komunitas – komunitas yang beranggotakan masyarakat lokal merupakan aksi sinergi dari program pemerintah pusat tentang kelembagaan manajemen *Geopark* Batur yang dilakukan untuk memenuhi kriteria penilaian dalam pengajuan kawasan *Geopark* Batur pada tahun 2012, namun pada proses berjalannya, lembaga utama kepengurusan *geopark* dalam bentuk badan otorita belum secara resmi dibuat meskipun terdapat inisiasi dari kementrian pariwisata dengan membentuk Forum Tata Kelola Pariwisata (FTKP) setelah revalidasi yang berfungsi untuk membahas serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh LWG dan Pokdarwis masing – masing kluster dalam mengembangkan pariwisata yang pada prakteknya belum berjalan sesuai dengan fungsinya sehingga memberi kesan bahwa selama ini pengembangan pariwisata di setiap kluster oleh LWG maupun Pokdarwis berjalan parsial.

Respon positif dari masyarakat menyambut program *geopark* pada pembentukannya ditahun 2012 didasari oleh motif ekonomi dari pengembangan pariwisata, hasil wawancara kepada setiap perwakilan dari LWG di setiap kluster yang ada di kawasan *Geopark* Batur menunjukkan bahwa anggota LWG secara umum memiliki pengetahuan tentang konsep *geopark* dan penggalan potensi di masing – masing desa dengan sangat baik namun usaha implementasi dalam manajemen daya tarik wisata didalam kluster terkendala permasalahan seperti kesulitan birokrasi – perizinan pemanfaatan lahan. LWG di dalam kluster tidak memiliki kekuatan politis dalam proses pengambilan keputusan yang menyebabkan motivasi LWG untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata menurun.

“Kawasan Kintamani masuk kedalam kluster wisata sengaja tidak kami informasikan kepada masyarakat karena kami takut harapan masyarakat menjadi tinggi terhadap pariwisata sedangkan stakeholder yang kami ajak untuk kerjasama (Pemda Bangli dan BKSDA) lambat untuk merespon, padahal rencana ini sudah diajukan dari tahun 2012, karena kami masih memiliki rasa hormat dengan pembimbing dari akademisi dan tim ahli Geopark Batur maka kami meneruskan untuk menjadi LWG ini” (,Anggota LWG Kintamani, 2017)

Belum optimalnya pelibatan masyarakat disebabkan belum sinerginya kelembagaan masyarakat untuk pengembangan pariwisata di destinasi hal ini juga dikeluhkan oleh beberapa pihak yang menilai bahwa sejak 2012, tahapan pembangunan dan pengembangan pariwisata di Geopark Batur yang dilakukan oleh pemerintah banyak berfokus kepada pembangunan infrastruktur umum dan penunjang pariwisata di titik – titik padat kunjungan wisatawan.

“Hal yang sebenarnya dikeluhkan oleh sebagian besar masyarakat di 15-desa yang ada di Kintamani adalah distribusi kunjungan wisatawan yang tidak merata dan terfokus pada kawasan tertentu saja. Jadi, masyarakat memandang bahwa government tidak memiliki peran dalam peningkatan quality of destination Kintamani” (Dr. I Wayan Mertha, SE., M.Si, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIPAR Nusa Dua Bali, 2017)

Urgensi tentang adanya badan otorita *Geopark* Batur sebagai badan pengelola yang menjadi lembaga tertinggi dari kelembagaan masyarakat pengelola dan pengembangan pariwisata di setiap kluster dinilai penting untuk melancarkan arus informasi terkait permasalahan pengembangan pariwisata di setiap kluster, membangun *mindset* masyarakat tentang upaya pengalihan sumber pendapatan masyarakat khususnya bagi para mantan penambang, serta petani untuk memiliki kemampuan untuk diversifikasi hasil tani menjadi produk geowisata khas dan memiliki kekuatan politis dalam pengambilan kebijakan untuk kepentingan pengembangan pariwisata di kawasan *Geopark* Batur itu sendiri. Hal tersebut direspon oleh pemerintah Kabupaten Bangli dengan terbitnya Perda Kabupaten Bangli No.7 Tahun 2017 tentang Badan Pengelola Pariwisata Batur *Global Geopark*.

Upaya konservasi lingkungan dan revitalisasi pariwisata Kintamani lewat branding UNESCO *Global Geopark* memerlukan peran aktif masyarakat lokal

dalam memastikan keberhasilan dari konsep yang dibawa oleh geopark tersebut yang untuk konservasi kekayaan geologi, keanekaragaman hayati serta kebudayaan khas. salah satu cara untuk cara untuk meningkatkan peran aktif masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi adalah melalui edukasi baik formal maupun informal. Dari aspek edukasi formal, program konservasi lingkungan yang dimasukan dalam kurikulum pendidikan melalui program *Geopark to School* yang diterapkan di SMP 4 dan SMKN 2 Kintamani sebagai sekolah percontohan. Program *Geopark to School* ini meliputi kegiatan *indoor* yaitu penulisan artikel – artikel terkait informasi tentang Geopark Batur dan pemajangan foto di lorong sekolah dan *outdoor* yang meliputi kunjungan ke museum, kerja bakti pembersihan lingkungan khususnya kawasan tepian Danau Batur dan beberapa titik *geosite* disekitarnya. Upaya peningkatan kesadaran generasi muda terhadap konservasi lingkungan dari pihak sekolah sudah dilakukan sebelum program *Geopark to School* ini karena didasari isu kebersihan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal masyarakat yang memiliki permasalahan dengan limbah pertanian, degradasi fisik lingkungan akibat aktivitas galian C dan sampah rumah tangga.

“Sebenarnya program ini secara tidak sengaja berkaitan dengan upaya konservasi sejak Gunung Batur masuk kedalam kawasan Geopark, sebelumnya pelajaran atau sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan ini muncul karena ada isu tentang ketidakacuhan masyarakat sekitar tentang kebersihan lingkungan, jadi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut pihak sekolah mencoba memberikan pengertian kepada murid untuk menjaga lingkungan. Setiap Sabtu, siswa SMP4 dan SMKN 2 Kintamani ini wajib untuk membawa sampah plastik yang ada di masing – masing rumah siswa untuk kemudian didistribusikan ke TPA terdekat. Meskipun ada penolakan karena terdapat anggapan bahwa pihak sekolah memperkerjakan siswa karena sampah plastik ini memiliki nilai ekonomi untuk dijual kepada pengepul sampah” (Drs. Nyoman Muliawan, MA, Kepala Sekolah SMKN 2 Kintamani, 2017)

Program *Geopark to School* ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda akan pentingnya konservasi lingkungan potensi dari branding geopark, dampak positif dari program ini adalah peningkatan minat dari generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke taraf yang lebih tinggi dikarenakan telah melihat potensi dari branding Geopark

Batur yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi mata pencaharian baik secara langsung dari penyediaan jasa pariwisata maupun secara tidak langsung seperti diversifikasi produk pertanian dan perikanan untuk memenuhi *supply side* dari pariwisata.

“Dengan masuknya kawasan Kabupaten Bangli sebagai Geopark yang berskala internasional tentu menimbulkan fenomena baru dengan hadirnya wisatawan yang meningkat pada enam tahun belakangan dan melakukan aktivitas wisata disekitar daerah mereka. Menurut saya hal ini memotivasi siswa kami untuk meningkatkan taraf pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi karena mereka sudah memiliki kejelasan dari hasil terjun langsung tentang bagaimana kawasan Geopark Batur ini jika dimanfaatkan dapat memberikan penghasilan bagi mereka sendiri. (Drs. Nyoman Muliawan, MA, Kepala Sekolah SMKN 2 Kintamani, 2017)

Selain edukasi formal yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat lokal, edukasi non – formal dalam bentuk kolaborasi pelaksanaan program – program multi sektor dari NGO, akademisi dan instansi pemerintah juga dilakukan diantaranya adalah pelatihan mitigasi kebencanaan bagi pengelola jasa pendakian dan geotracking dari BPBD, BASARNAS mengingat bahwa kawasan *Geopark* Batur merupakan kawasan rawan bencana alam, pelatihan kepada petani tentang penggunaan pupuk organik dan pengurangan limbah pertanian serta sosialisasi rencana pengembangan agrowisata berbasis kopi Kintamani dari dinas pertanian, optimalisasi pemanfaatan Danau Batur dan penataan keramba jaring apung oleh dinas perikanan, pelatihan kecakapan bahasa inggris dan perancis oleh lembaga bahasa kepada pemandu P3GB dan LWG kluster Abang Erawang, sertifikasi kependuan, homestay dan pelatihan kepramuwisata oleh dispar berkolaborasi dengan STP Nusa Dua, Bali. Selain pelaksanaan program – program yang di gagas oleh pemerintah berkolaborasi dengan institusi pendidikan terdapat juga program – program CSR dari lembaga swasta bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup yang berfokus terhadap konservasi lingkungan seperti program CSR dari PT.Budi Utama dan ITDC yang programnya berfokus kepada penyediaan tempat sampah dilingkungan tempat tinggal masyarakat dan penanaman pohon empupu untuk revitalisasi kawasan rawan longsor.

Selain itu terdapat program pemberdayaan masyarakat dari LSM yang merespon isu sosial dimasyarakat khususnya kepada korban kekerasan rumah tangga di Desa Kedisan yang rata – rata pemicunya adalah akibat persoalan ekonomi. Program pendampingan masyarakat oleh LSM Bali Women Crisis Centre ini berbentuk sanggar seni lukis *totebag*, citra kawasan *Geopark* Batur memberikan inspirasi bagi fasilitator untuk membuat program berupa *art workshop* sebagai media *healing*, rekreasi dan pengembangan potensi seni dari masyarakat dengan mengambil idiom yang menjadi ciri khas Kintamani yaitu *Geopark* Batur, jeruk Kintamani dan maskot ayam hutan khas Desa Kedisan.

“Respon nya sangat baik. Malah masyarakat ingin dilanjutkan programnya, namun saya pribadi terhalang waktu dan dana karena LBH WCC sendiri baru berdiri sekitar 5 tahun jadi belum ada donor tetap sehingga programnya by project saja akan tetapi dari program ini mereka malah melihat potensi baru dari produk ini.karena biasanya mereka beli yang sudah jadi di daerah Sukawati dan dijual di Panelokan. Sehingga antusiasme masyarakat terhadap produk totebag itu sendiri dinilai dapat mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Kedisan karena memiliki keunikan dan secara ekonomi memangkas pengeluaran daripada harus ke Sukawati” (Ni Putu Citra Lestari, Fasilitator LBH Bali Women Crisis Centre, 2018)



Gambar V.11 Program pendampingan masyarakat dari LSM Bali Woman Crisis Centre berupa produk *totebag* yang memiliki potensi ekonomi (<https://www.facebook.com/LBHBWCC>, 2018)

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata kawasan *Geopark* Batur memiliki dampak terhadap aspek sosial masyarakat. Upaya branding UNESCO *Global Geopark* pada kawasan *Geopark* Batur memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap dinamika sosial

masyarakat kawasan Geopark Batur yang selanjutnya dapat disimplifikasi menjadi poin – poin uraian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel V.4 Dampak Sosial terhadap Pembangunan Pariwisata di Geopark Batur

Dampak Positif	
Indikator	Uraian
Emosional Masyarakat	- Kebanggaan masyarakat lokal atas tradisi dan kebudayaan yang dimiliki dan pelestarian kebudayaan yang didukung oleh utilisasi dana desa untuk pembangunan balai kesenian - Penerimaan masyarakat atas kunjungan wisatawan dan terhadap wacana pengembangan pariwisata Geopark Batur cenderung positif
Kesadaran masyarakat dan Pengembangan kapasitas SDM	- Keberhasilan LWG dalam mengelola daya tarik geowisata dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di beberapa kluster wisata yang terdapat di kawasan Geopark Batur berimplikasi kepada meningkatnya awareness terhadap preservasi budaya lokal dan konservasi lingkungan - Program <i>Geopark to School</i> meningkatkan kesadaran generasi muda dari masyarakat dalam hal kebersihan dan pelestarian lingkungan dan meningkatkan minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena melihat potensi pengembangan daerah. - Pemberdayaan masyarakat lewat utilisasi <i>branding</i> Geopark memberikan peluang bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan menciptakan geoproducts yang memiliki nilai ekonomi dan memperkuat struktur sosial dan hubungan sosial antar masyarakat
Dampak Negatif	
- Munculnya kelompok penggiat pariwisata baru untuk memanfaatkan daya tarik wisata menimbulkan permasalahan yaitu konflik antar kelompok yang terjadi karena dominasi suatu kelompok atas daya tarik wisata dan pelarangan pemanfaatan daya tarik bagi kelompok penggiat pariwisata yang lain - Pembatasan aktivitas galian C berdampak kepada munculnya kecemburuan sosial dari kalangan penambang kepada sektor lain. Selain itu substitusi mata pencaharian kalangan penambang terhambat karena kurangnya keterampilan untuk berpindah ke sektor lain - Terbentuknya organisasi kemasyarakatan yang difungsikan sebagai kader masyarakat dalam menggali potensi daya tarik wisata dan pengelolaan belum memiliki kekuatan politis dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan daya tarik wisata di daerahnya yang disebabkan oleh belum optimalnya badan otorita pengelola pariwisata kawasan Geopark Batur sebagai representasi stakeholder masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pengembangan dan pengelolaan pariwisata di kawasan Geopark Batur - Belum berkembangnya daya tarik potensial yang dimiliki kawasan Geopark Batur di beberapa desa yang disebabkan oleh lamanya proses birokrasi pemanfaatan lahan dibawah kewenangan pemerintah provinsi (Dinas Kehutanan – BKSDA) karena belum optimalnya koordinasi antar kelembagaan pada level pusat – provinsi dan daerah menyebabkan masyarakat khususnya anggota LWG di beberapa kluster wisata yang belum berkembang merasa pesimis terhadap upaya pengembangan pariwisata lewat branding Batur Global Geopark	

V.3 Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi di Kawasan Geopark Batur

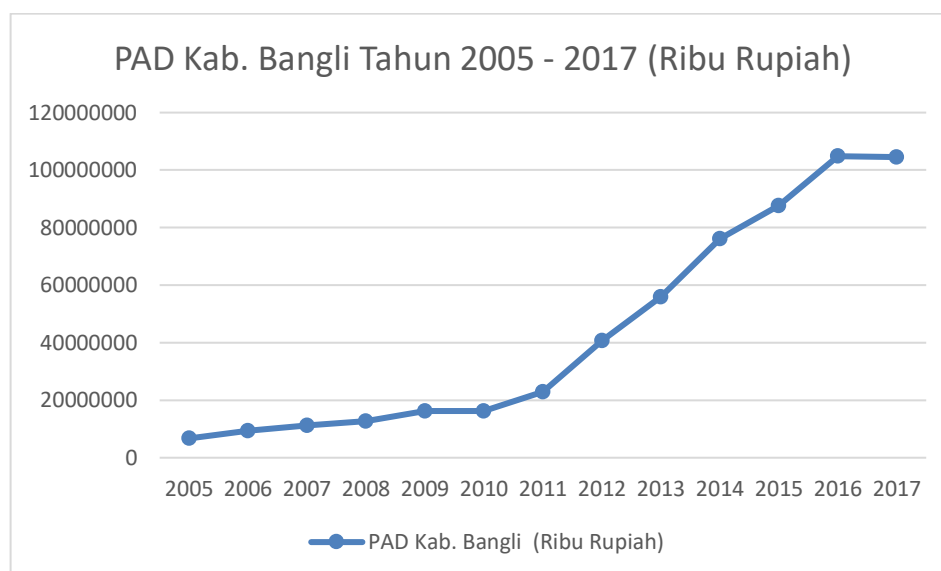
Pembangunan dan pengembangan pariwisata melalui *geopark* dapat menjadi *tools* untuk peningkatan ekonomi lokal yang diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan / *remote area*. Diakuinya kawasan gunung, danau Batur dan kawasan disekitarnya kedalam bagian dari UNESCO *Global Geopark* pada tahun 2012 memberikan kesempatan Kabupaten Bangli untuk menggali potensi daya tarik geowisata yang dimiliki kawasan *Geopark* Batur serta meng-utilisasi *branding* dari UNESCO *Global Geopark* ini untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Kabupaten Bangli. Proses analisis yang dilakukan pada bagian ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Menganalisa bagaimana dampak pengembangan pariwisata di kawasan *Geopark* Batur terhadap sektor ekonomi secara umum di kawasan Kabupaten Bangli
2. Menganalisa bagaimana dampak pengembangan pariwisata di kawasan *Geopark* Batur mempengaruhi kluster wisata dalam mendapatkan manfaat ekonomi dari pengembangan aktivitas geowisata.

V.3.1 Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perekonomian Kawasan Geopark Batur Secara Umum

Pengukuhan kawasan Kintamani sebagai UNESCO *Global Geopark* memberikan peluang bagi Kabupaten Bangli untuk memanfaatkan *branding* UGG sebagai cara untuk mempromosikan konservasi lingkungan, kebudayaan lokal serta memberikan kemampuan daerah pedesaan untuk memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan manfaat ekonomi secara berkelanjutan kepada masyarakatnya lewat utilisasi aktivitas wisata khususnya geowisata, menciptakan produk khas daerah yang memiliki keunikan, optimalisasi hasil pertanian, perkebunan dan perikanan yang menjadi industri dominan di kawasan Kabupaten Bangli lewat diversifikasi produk olahan hasil pertanian, perkebunan dan perikanan maupun pemanfaatan lahan pertanian sebagai kawasan agrowisata yang pengelolaannya langsung dilakukan oleh masyarakat lokal dalam bentuk UMKM atau BUMDES.

Masuknya kawasan Kintamani kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) serta pengukuhan *branding* UNESCO *Global Geopark* pada kawasan KSPN Kintamani memberikan dampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi lokal, salah satu indikator meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan melihat bagaimana grafik peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangli yang cenderung meningkat dari tahun 2005 hingga tahun 2017. Grafik pertumbuhan PAD Kabupaten Bangli untuk mengejar ketertinggalan Bangli yang pernah menjadi kabupaten termiskin di Provinsi Bali pada tahun 2005 dengan kontribusi PAD terhadap Provinsi Bali sebesar 6.7 milyar Rupiah atau setara dengan 0.9%.



Gambar V.12 PAD Kabupaten Bangli 2005 – 2017 (BPS Provinsi Bali, 2018)

Upaya revitalisasi pariwisata kawasan Kintamani lewat penerapan konsep *geopark* dan branding dari UNESCO *Global Geopark* memberikan peluang bagi Kabupaten Bangli untuk mengembangkan industri pariwisata yang saat ini menjadi sektor dominan ke – 3 bagi sumber pendapatan daerah Kabupaten Bangli, hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan secara kecil terhadap landscape ekonomi Kabupaten Bangli berdasarkan data dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha yang menunjukkan terjadi peningkatan kontribusi dari sektor penyediaan akomodasi dan restoran setiap tahunnya, peningkatan tersebut dipicu dari meningkatnya kunjungan wisatawan domestik ke Provinsi Bali yang meningkat kurang lebih sebesar 18%

pada 2015 – 2017 dan wisatawan mancanegara yang meningkat kurang lebih sebesar 62% pada 2008 – 2018 yang secara langsung berdampak terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli.

Tabel V.5 PDRB Kab Bangli Berdasarkan Lapangan Usaha dalam Persen Tahun 2010 - 2017

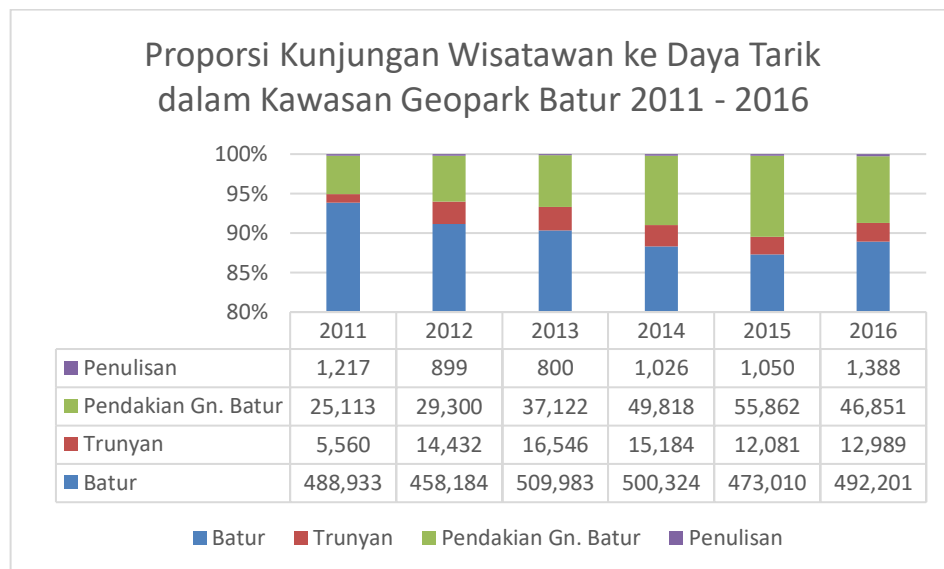
Kategori PDRB	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	29.1	27.82	27.48	27.49	26.89	27.58	27.82	27.99
Pertambangan dan Penggalian	2.34	2.43	2.63	2.68	2.59	2.45	2.29	2.1
Industri Pengolahan	10.19	9.56	9.35	9.48	9.55	9.87	9.8	9.28
Pengadaan Listrik dan Gas	0.03	0.03	0.02	0.02	0.03	0.03	0.04	0.04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
Konstruksi	6.96	7.05	8.15	8.11	7.59	7.52	7.7	7.76
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.76	9.97	9.79	9.78	9.95	9.93	9.95	10.22
Transportasi dan Pergudangan	1.26	1.2	1.19	1.26	1.32	1.33	1.25	1.19
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.28	11.46	11.89	12.57	13.48	13	12.96	13.26
Informasi dan Komunikasi	4.64	4.54	4.47	4.22	4.08	4.08	4.07	4.1
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.36	2.34	2.56	2.74	2.77	2.77	2.81	2.72
Real Estate	3.46	3.36	3.31	3.32	3.33	3.24	3.11	3.07
Jasa Perusahaan	0.57	0.53	0.52	0.53	0.53	0.55	0.57	0.56
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11.78	13.5	12.5	11.35	11.37	11.04	10.8	10.7
Jasa Pendidikan	2.12	2.12	2.04	2.23	2.26	2.3	2.38	2.42
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.31	1.29	1.3	1.38	1.39	1.41	1.45	1.47
Jasa lainnya	2.79	2.74	2.73	2.79	2.8	2.84	2.95	3.04
Total PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100

Keterangan: *Hijau*: Meningkat dari tahun sebelumnya, *Merah*: menurun dari tahun sebelumnya

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Geopark Batur ini menstimulasi tumbuhnya pembangunan fasilitas akomodasi berupa homestay

dan villa yang dominan tumbuh di daerah desa Kedisan hingga Desa Songan, hal ini merupakan dampak dari promosi daya tarik geowisata yang ditawarkan oleh kawasan geopark Batur serta beberapa kebijakan pemerintah seperti mengalihkan jalur truk pengangkut pasir ke jalur Culali sehingga kunjungan wisatawan untuk berwisata di daerah lereng gunung dan tepian danau Batur meningkat sebanyak 18 *homestay/hostel*, begitu pula tumbuhnya restoran – restoran yang menyajikan menu khas kawasan Kintamani berupa masakan olahan yang berbahan dasar ikan mujair hasil dari budidaya juga meningkat sebanyak 9 restoran di sepanjang jalur ini.

Upaya revitalisasi kawasan Kintamani dengan *branding UNESCO Global Geopark* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kunjungan wisatawan, diversifikasi aktivitas wisata berupa geowisata dalam bentuk geotracking, mountain hiking dan mengunjungi daya tarik yang memiliki nilai budaya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan lereng dan danau Batur. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan pendakian gunung Batur dan Desa Trunyan.



Gambar V.13 Proporsi kunjungan wisatawan ke daya tarik dalam kawasan Geopark Batur Tahun 2011 – 2016 (Hasil Analisis Diadaptasi dari Data DISPARBUD Kabupaten Bangli, 2018)

Meskipun tingkat kunjungan wisatawan ke daerah lereng gunung dan danau Batur ini meningkat, namun secara ekonomi belum memberikan kontribusi yang signifikan dikarenakan wisatawan yang berkunjung ke daerah *Geopark Batur*

masih di dominasi oleh tur – grup yang melakukan aktivitas makan siang sambil menikmati pemandangan gunung dan danau Batur dari restoran – restoran yang tersebar di sepanjang jalur Panelokan (Kawasan Banjar Batur) sehingga hal ini yang menyebabkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB menunjukan tren positif namun tidak signifikan secara jumlah karena tingkat rata – rata lama tinggal atau *length of stay* dari wisatawan di Kabupaten Bangli yang terbilang cukup rendah sehingga manfaat ekonomi bagi akomodasi, restoran, usaha kerajinan dan suvenir serta penyedia jasa aktivitas geowisata di kawasan *Geopark* Batur belum maksimal dan berdampak kepada kenyamanan dari wisatawan yang berkunjung dikarenakan rendahnya LoS menyebabkan timbulnya agresifitas para pedagang suvenir di kawasan jalur Panelokan dalam menjajakan barang dagangannya kepada wisatawan.

“Di Panelokan satu wisatawan bisa dikelilingi oleh banyak pedagang, sekarang sudah diatur agar hanya satu pedagang saja yang menawarkan dagangannya. Hal tersebut memang dipengaruhi oleh LoS yang rendah, berbeda dengan di kawasan Ubud yang LoS nya bisa sampai dengan empat hari sehingga waktu untuk menjajakan dagangannya relatif lebih lama, dibandingkan di Kintamani yang hanya dua jam tentu akan menimbulkan agresivitas pedagang suvenir ini” (I Gede Putu Astawa, SST. Par., M.Par, Kepala Seksi Industri Pariwisata, Tim Percepatan Batur Global *Geopark*, 2017)

Salah satu indikator dampak positif dari ekonomi dari pengembangan pariwisata untuk masyarakat lokal adalah dengan tumbuhnya lapangan pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung dari sektor pariwisata. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan *Geopark* Batur setiap tahun, hal ini disambut dengan tumbuhnya fasilitas penunjang pariwisata seperti akomodasi dan restoran yang dikelola oleh swasta maupun dalam bentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) ini berdampak kepada peningkatan penyerapan tenaga kerja lokal di sektor formal yang berasal sebagian besar dari lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Bangli.

“Pekerja disini 99% merupakan sumber daya lokal yang kami serap dari beberapa lembaga pendidikan pariwisata di Kabupaten Bangli dan kami tempatkan disemua level baik operasional maupun manajerial, hanya sebagian kecil yang kami datangkan dari luar karena terkait dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Bali”

(Dr. I Ketut Mardjana, Ketua PHRI & Pemilik Hotspring Toya Devasya, 2017)

Selain penyerapan tenaga kerja dari sektor formal, pengembangan pariwisata kawasan Kintamani juga berdampak kepada munculnya kesempatan bagi masyarakat khususnya dari kalangan petani yang merupakan sektor dominan Kabupaten Bangli untuk memiliki pekerjaan sampingan dari industri pariwisata sebagai pemandu wisata, pemandu pendakian, supir kapal motor yang digunakan wisatawan untuk melintas ke Desa Trunyan serta pedagang suvenir di jalur Panelokan. Kalangan petani yang memiliki pekerjaan sampingan ini biasanya tergabung kedalam POKDARWIS di desa tempat mereka tinggal yang melihat peluang untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata ketika sedang menunggu musim panen.

Tabel V.6 Daftar POKDARWIS di Kawasan Geopark Batur (Hasil analisis adaptasi dari data dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Bangli, 2018)

No	Nama POKDARWIS	Lokasi	Anggota	Jenis Aktivitas
1	Manuk Tunggal	Desa Kedisan	127	Pedagang suvenir, supir boat dan pemandu wisata
2	Trunyan	Desa Trunyan	53	Pemandu wisata, supir boat
3	Trunyan Geo Trekking	Desa Trunyan	100	Pemandu wisata
4	Agrowisata Tiing Bali	Desa Songan	26	Agrowisata
5	P3GB	Desa Songan A, Songan B, Sekardadi, Pinggan, Kedisan, Batur, Kintamani	500	Pemandu pendakian Gunung Batur
6	Abang Erawang	Desa Abangsongan, Suter, Buahon	105	Pemandu wisata Geotracking, Cycling dan Motorcross rute Gunung Abang
7	Bali Trekking Caldera Batur	Desa Songan	32	Pemandu pendakian Gunung Batur
8	Bukit Bunbunan Batur	Desa Songan	90	Pemandu wisata
9	Organisasi Pengembangan Pariwisata Caldera Batur (OPPC)	Desa Songan, Kintamani	109	Pemandu Wisata

Berkembangnya organisasi berupa kelompok sadar wisata di kawasan Geopark Batur memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat di lingkungan daya tarik wisata, meskipun begitu beberapa pihak menilai bahwa pengembangan daya tarik wisata di 15 desa inti dalam kawasan Geopark masih parsial karena

hanya desa yang memiliki daya tarik dan pengembangannya sudah cukup baik saja yang mendapatkan manfaat ekonomi, selain itu konsep pelestarian lingkungan kawasan Geopark yang salah satunya adalah membatasi aktivitas galian C juga memberikan dampak sosial - ekonomi kepada kalangan penambang yang ragu untuk beralih profesi karena selama ini sektor pertambangan yang dijalani memberikan manfaat ekonomi berupa pendapatan yang cukup besar dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan pada sektor penyediaan jasa pariwisata serta tingginya potensi konflik antar kelompok masyarakat khususnya dalam penyediaan jasa pendakian Gunung Batur yang masih menjadi permasalahan bagi pemerintah Kabupaten Bangli dalam mencari alternatif pembatasan kegiatan penambangan.

”Secara umum, masyarakat belum tersentuh ekonominya dari adanya geopark. 75% masyarakat Desa Dinas Batur memang di sektor pertanian, termasuk agribisnisnya, mungkin hanya 20% yang bidang jasa. Pariwisata sendiri hanya 5% masyarakat. Dari 15 desa, hanya Abang Erawang, Batur, Kedisan, Buahon, dan Trunyan yang mendapatkan peningkatan ekonomi. Kalau yang lainnya masih stagnan karena belum ada daya tarik dan wisatawan yang berkunjung. Geopark membawa dampak ekonomi pada masyarakat, tapi tentu belum signifikan dan merata.” (I Wayan Marsidi, Ketua LWG Batur Karanganyar, 2017)

Selain tumbuhnya organisasi berupa pokdarwis, pengembangan pariwisata kawasan Geopark Batur juga memicu tumbuhnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Berkembangnya UMKM dari sektor dominan Kabupaten Bangli yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menghasilkan produk olahan dari hasil pertanian, perikanan dan kehutanan dan produk kerajinan tangan. Tumbuhnya UMKM tidak lepas dari peran serta pemerintah dan pelibatan lembaga pendidikan dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi seperti Universitas Udayana, STP Nusa Dua Bali, Universitas Pendidikan Ganesha dan STIKES Buleleng untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam melakukan inovasi dan diversifikasi hasil pertanian, perikanan dan kehutanan sehingga memiliki keunikan yang menjadi nilai tambah ekonomi. Salah satu contoh bentuk diversifikasi produk pertanian adalah usaha roastery, agrowisata dan coffee shop Kopi Arabika Kintamani dengan branding Geopark Batur yang memiliki ciri khas aroma buah

jeruk karena ditanam disekitar perkebunan jeruk, lalu dari sektor kehutanan yaitu pemanfaatan pohon bambu untuk produk kerajinan tangan dan pemanfaatan rebung bambu yang diolah menjadi makanan oleh kelompok UMKM yang sebagian besar anggotanya didominasi oleh mantan penambang di daerah songan serta yang terakhir dari sektor perikanan adalah diversifikasi hasil olahan ikan mujair menjadi keripik dan bakso yang merupakan hasil dari pemberdayaan masyarakat lewat program pemberdayaan masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha (Mardana, dkk., 2017)



Gambar V.14 Produk diversifikasi hasil pertanian, kehutanan dan perikanan oleh kelompok UKM di kawasan *Geopark* Batur yang memiliki nilai ekonomi (Tim Percepatan Batur Global Geopark, 2017)

Salah satu dampak negatif dari pengembangan pariwisata di suatu kawasan adalah munculnya ketergantungan kepada industri pariwisata yang menyebabkan inflasi terhadap harga properti dan tanah di kawasan akibat tingginya minat investasi dan pembukaan usaha baru di suatu kawasan pariwisata. Saat ini upaya revitalisasi sektor pariwisata di kawasan Kintamani berada dalam fase rejuvenasi dengan tumbuhnya tingkat kunjungan pertahun yang dibantu dengan branding kawasan sebagai UNESCO Global Geopark, sementara sektor pertanian dan subsektornya masih menjadi sektor dominan di Kabupaten Bangli, namun terdapat peningkatan daerah dari sektor penyediaan jasa akomodasi dan restoran yang tumbuh setiap tahunnya. Permasalahan

fundamental pariwisata Kintamani saat ini masih berfokus pada tingginya konsentrasi wisatawan *one day trip* yang memenuhi kawasan jalur Panelokan – Batur – Kintamani dan belum optimalnya upaya untuk menyebarkan wisatawan ke daya tarik lain yang disebabkan oleh sulitnya aksesibilitas menyebabkan harga tanah di kawasan jalur padat wisatawan ini meningkat khususnya pada daerah sisi sepanjang jalur Panelokan – Batur – Kintamani yang saat ini dipenuhi oleh kawasan pertokoan, restoran dan warung, kenaikan harga tanah disepanjang jalur ini disebabkan oleh padatnya pengguna jalan dan merupakan satu – satunya akses menuju kawasan utara Pulau Bali sehingga dari sisi bisnis dinilai strategis.

“Pada tahun 2011 harga tanah di kawasan Banjar Batur masih 17 – 20 juta per are, sekarang hampir 150 juta per are. Kalau jadi semahal ini sebenarnya bagus juga karena tidak sembarang orang yang bisa membeli. Di sisi jalan sekitar Pura Ulun Danu Batur sekarang juga sudah sangat padat, terlebih jika ada upacara agama, selain itu memang jalur ini kan merupakan jalur satu – satunya menuju kawasan utara Pulau Bali” (I Wayan Marsidi, Ketua LWG Batur Karanganyar, 2017)

Upaya implementasi konsep geopark untuk mengembangkan pariwisata di kawasan Kintamani dengan peningkatan fungsi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai salah satu upaya konservasi dan penguatan ekonomi lokal di kawasan *Geopark* Batur dapat dilihat dengan berkembangnya *geoproducts* sebagai wujud dari sinergi multi sektor penopang ekonomi Kawasan Kintamani sehingga berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Kintamani lewat implementasi konsep *geopark* dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangli secara keseluruhan.

V.3.2 Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perekonomian di Setiap Kluster Wisata

Pengembangan pariwisata dengan konsep *Geopark* salah satunya untuk menciptakan keberlangsungan secara ekonomi bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan baik dengan pendekatan *bottom – up* yang memungkinkan masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk turut berpartisipasi dalam mengelola dan mengembangkan industri pariwisata di daerahnya masing – masing. Salah satu indikator keberhasilan implementasi konsep *geopark* disuatu kawasan adalah dengan melihat sejauh mana pelibatan

masyarakat dalam menggali potensi geowisata daerahnya dan mengelola daya tarik geowisata di daerahnya sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat disekitar kawasan daya tarik. Dalam konteks *Geopark* Batur, pembentukan organisasi kemasyarakatan oleh pemerintah dalam bentuk LWG yang memiliki fungsi untuk menggali potensi daya tarik geowisata di 15 desa inti dalam kawasan *Geopark* Batur memiliki peran vital dalam keberhasilan dari upaya revitalisasi pariwisata Kintamani, dalam prosesnya sejak kawasan Kintamani dikukuhkan sebagai bagian dari UNESCO Global *Geopark* hingga revalidasi status UGG pada tahun 2016, terdapat perbedaan dari setiap kluster dalam menciptakan dan mengelola daya tarik geowisata di daerahnya, hal ini juga yang mendasari beberapa kalangan yang menilai bahwa pengembangan pariwisata dan penerimaan manfaat ekonomi dari industri pariwisata di setiap Desa terkesan parsial, hal tersebut tidak lepas dari kendala – kendala yang dihadapi setiap LWG dalam kluster wisata didalam kawasan *geopark* Batur untuk memaksimalkan potensi dari daya tarik wisata di daerahnya yang akan dideskripsikan perkembangannya pada bagian ini.

a. Kluster Abang Erawang

Kluster Abang Erawang meliputi wilayah Desa Abang Batudinding, Desa Abang Songan, Desa Suter berdiri pada tahun 2011 yang didasari kesamaan karakter dan historis dari kawasan tersebut yang dulunya berasal dari satu desa yaitu Desa Abang yang memiliki tiga banjar yang terdiri dari banjar Abang Songan, Tangkas dan Abang Batudinding. Pada awalnya penggalian potensi daya tarik wisata di Kluster Abang Erawang di inisiasi oleh 5 orang anggota dengan membangun viewpoint untuk berfoto dengan latar Danau Batur dan lahan parkir, fasilitas tersebut dikelola dengan menggunakan dana pribadi dari anggota LWG yang digunakan untuk mencetak tiket retribusi dan media promosi berupa *banner* yang dipasang di sepanjang jalur menuju daya tarik yang dalam 3 bulan sudah memberikan manfaat secara ekonomi bagi anggotanya. Rmainya wisatawan yang berkunjung ke *viewpoint* tersebut menarik minat masyarakat sekitar untuk bergabung dalam pengembangan pariwisata kawasan Kluster Abang Erawang ini. LWG dari kluster Abang Erawang berperan sebagai *trigger* dalam pengembangan

pariwisata kawasannya, selain itu anggota LWG juga menjalin kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi untuk pengembangan sumber daya manusia berupa pelatihan kependamuan dengan STP Nusa Dua Bali, manajemen pengelolaan daya tarik dengan Universitas Pendidikan Ganesha serta pemetaan jalur trekking dengan Universitas Udayana.

Dalam pengelolaan pariwisatanya saat ini dibentuk POKDARWIS yang beranggotakan 105 orang yang beroperasi sebagai pemandu wisata aktivitas *geotracking*, *cycling* dan *motorcross* melalui dua jalur utama yaitu rute ‘Abang Klasik’ yang berjarak $\pm$ 45 kilometer dengan rute melewati tiga desa, kaki bukit dan berakhir di kaki Pura Besakih dan rute ‘New Abang’ yang berjarak $\pm$ 1.5 kilometer dengan rute melewati hutan dan terowongan dengan karakteristik jalur yang lebih ekstrim. POKDARWIS Abang Erawang memanfaatkan sumber pendanaan yang digunakan untuk mengembangkan daya tarik wisata dari ADD setiap desa. Berkembangnya daya tarik wisata di kluster Abang Erawang mulai memberikan manfaat secara ekonomi bagi para anggotanya serta bagi desa – desa yang ada dalam Kluster Abang Erawang. Selain manfaat secara ekonomi, pengembangan pariwisata di kawasan ini juga memberikan dampak positif pada aspek sosial berupa kebanggaan masyarakat terhadap kawasannya serta kesempatan peningkatan kapasitas masyarakat lewat pelatihan keterampilan kependamuan dan bahasa.

“Penghasilan Abang Erawang ini memang sedikit, tapi dampaknya ke masyarakat yang besar. Masyarakat menjadi lebih bangga dengan wilayahnya. Seperti contoh ketika ada anggota yang diminta untuk mewakili rapat di Kecamatan, mereka sigap untuk menghadiri rapat tersebut, meskipun terkadang uang transportasinya lebih kecil dari yang dikeluarkan, namun mereka merasa bangga sebagai representasi dari kawasan untuk hadir di rapat, lalu orang-orang yang dulunya suka kebut-kebutan motor di jalanan hutan, saya berdayakan untuk jadi guide dan akhirnya membentuk komunitas SEAT. Saya berikan tawaran, jika dulu mereka motornya rusak harus memperbaiki sendiri, disini sebagai guide jika motornya rusak maka mereka akan mendapat uang untuk perbaikan. Guide motorcross sekarang sekali jalan dengan menggunakan motornya sendiri akan mendapat fee

guide Rp 300.000, diluar biaya masuk Rp 15.000” (I Nengah Suratna, SH, Ketua LWG Kluster Abang Erawang, 2017)

Selain berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan dan pelestarian daya tarik wisata, saat ini LWG Abang Erawang sedang berencana untuk menyatukan pengelolaan daya tarik di kawasan kluster tersebut sebagai BUMDES dengan maksud memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas kepada masyarakat dan membentuk daya tarik baru dengan konsep agrowisata untuk merangkul kalangan petani khususnya bagi petani terong belanda dan jambu biji, selain itu upaya pembentukan BUMDES juga sebagai bentuk legalitas usaha untuk pengelolaan yang lebih professional sehingga menarik investor untuk bekerja sama dengan kawasan Abang Erawang yang pada tahun 2018 terdapat wacana kerja sama antara kluster Abang Erawang dengan investor untuk membangun sarana cable car.



Gambar V.15 Infografis wacana pembangunan *cable car* oleh investor di kawasan Abang Erawang (<http://bali.tribunnews.com>, 2018)

b. Kluster Batur Kalanganyar

Kluster Batur Kalanganyar meliputi wilayah Desa Batur Utara, Desa Batur Tengah, Desa Batur Selatan. Kluster Batur Kalanganyar merupakan kluster yang paling berkembang sektor pariwisatanya disebabkan wilayah ketiga Desa yang dilewati oleh jalur provinsi yang menghubungkan wilayah selatan pulau Bali dan wilayah utara pulau Bali, koridor jalur Panelokan –

Batur – Kintamani difungsikan sebagai gerbang masuk kawasan *Geopark* Batur yang ditandai dengan pembangunan museum Gunung api Batur di wilayah kluster Batur Kalanganyar. Tingginya kunjungan wisatawan ke kluster hingga 90% dari proporsi kunjungan wisatawan secara keseluruhan ke kawasan *Geopark* Batur ini disebabkan oleh konsentrasi wisatawan *one day trip* dari Denpasar oleh penyedia jasa perjalanan pariwisata untuk melakukan aktivitas makan siang di restoran di jalur Panelokan serta mengunjungi Panelokan *viewpoint* untuk melihat pemandangan Gunung dan Danau Batur.

Tingginya kunjungan di kawasan Panelokan ini membuat wisatawan berkunjung ke daya tarik lain yang dimiliki oleh Kluster Batur Kalanganyar, salah satu daya tarik yang sering dikunjungi oleh wisatawan di kawasan kluster Batur Kalanganyar adalah Batur *Natural Hotspring* yang dikelola oleh BUMDES desa adat Batur, pembentukan BUMDES yang saat ini dapat menyerap sekitar 100 tenaga kerja lokal yang mengelola berbagai daya tarik di kawasan kluster Batur Kalanganyar, namun pada perkembangannya masing – masing daya tarik di kawasan Kluster Batur Kalanganyar ini dipisahkan antara pengelolaan DTW Batur *Natural Hotspring* dengan TIC Batur yang difungsikan sebagai bagian pemasaran paket wisata dari daya tarik wisata yang dikelola BUMDES / POKDARWIS di dalam kluster Batur Kalanganyar serta mengelola kunjungan ke Pura Ulun Danu Batur yang merupakan Pura yang memiliki status situs warisan budaya UNESCO, pemanfaatan Pura Ulun Danu Batur sebagai daya tarik itu sendiri pada awalnya muncul dari inisiasi pemuka agama yang memberikan mandat untuk Pura Ulun Danu Batur dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan *Geopark* Batur membuka peluang bagi masyarakat lokal di sekitar kawasan kluster Batur Kalanganyar yang didominasi sekitar 70% oleh petani ini untuk berinovasi untuk memberikan nilai tambah pada produk pertanian dan perkebunan, munculnya kelompok – kelompok pertanian organik & kelompok petani kopi yang lahan perkebunannya dimanfaatkan sebagai kawasan agrowisata

yang dinamakan Agrowisata Giri Alam. Pengembangan agrowisata Giri Alam memiliki 4 konsep dasar yaitu 1). Mengedukasi pengunjung tentang bagaimana proses pengolahan kopi Kintamani, 2). Melestarikan kopi *arabica* Kintamani merupakan kopi yang memiliki citarasa khas aroma jeruk dan menjadi satu dari tiga jenis kopi di Indonesia yang memiliki sertifikat indikasi geografis. 3). Bentuk estetika dari perpaduan antara kekayaan hasil alam dengan kekayaan budaya di kawasan Kintamani. 4). Sebagai *added value* dari produk dan dapat memberikan manfaat ekonomi ke masyarakat sekitar. Selain pemberdayaan kelompok petani untuk dapat menciptakan nilai tambah bagi produk pertaniannya. Konsep agrowisata Giri di implementasikan menjadi aktivitas wisata petik biji kopi dan edukasi kepada pengunjung tentang cara pengolahan secara tradisional kopi Kintamani dan menikmati kopi hasil *roasting* oleh pengunjung, selain itu pihak pengelola juga menjual produk hasil perkebunan dengan menyematkan *branding* Batur Kaldera pada kemasan sebagai *geoproduct* khas kawasan *Geopark* Batur, pengembangan pariwisata dalam Kluster Batur Kalanganyar juga membuat peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan penghasilan sampingan dari penyediaan jasa pariwisata dengan menjadi pemandu wisata, pedagang souvenir dan jasa penyewaan sarung yang kerap ditemui sekitar Pura Ulun Danu Batur.

c. *Kluster Hulundanu Muncar*

Kluster Hulundanu Muncar meliputi wilayah Desa Belandungan, Desa Songan A, Desa Songan B. Kluster Hulundanu Muncar merupakan kluster yang memiliki akses langsung terhadap Gunung dan Danau Batur ditinjau dari letak geografisnya, meningkatnya kunjungan wisatawan tipe *drifter* ke kawasan lereng Gunung Batur memicu tumbuhnya pembangunan akomodasi seperti homestay, villa, *resort* dan restoran di dalam kluster Hulundanu Muncar. Tumbuhnya sarana kepariwisataan di kawasan ini selain dapat menyerap tenaga kerja sektor pariwisata, juga memberikan dampak positif bagi siswa sekolah vokasi berkat tersedianya tempat praktek kerja lapangan dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang konteks lokal dalam pengembangan pariwisata kawasan kluster Hulundanu Muncar.

Pengelolaan daya tarik wisata oleh masyarakat desa dalam kluster Hulundanu Muncar sangat berfokus kepada utilisasi daya tarik Gunung Batur, hal ini ditunjukkan dengan semakin kuatnya eksistensi kelompok P3GB sebagai operator penyedia jasa pemandu pendakian Gunung Batur yang memiliki 500 anggota seringkali mendapat reputasi buruk dari para wisatawan khususnya wisatawan asing yang mengeluhkan tentang harga jasa pemandu yang tawarkan terlalu tinggi, sikap agresif dalam menawarkan jasa pendakian, menakut – nakuti hingga konfrontasi secara fisik kepada wisatawan. Pengalaman kolektif beberapa wisatawan asing yang kecewa terhadap penyedia jasa pemandu pendakian di pintu masuk kawasan Gunung Batur ini tereskalasi dalam bentuk “*Batur Petition*” yang dibuat oleh wisatawan dan diafirmasi oleh 65 wisatawan lain yang mengalami hal yang serupa, selain itu muncul POKDARWIS baru yang menawarkan jasa pemandu pendakian Gunung Batur dengan rute yang berbeda dan menyebabkan konflik horizontal diantara kelompok penyedia jasa pariwisata pendakian Gunung Batur akibat pelarangan akses jalur pendakian oleh P3GB kepada POKDARWIS lain.

Penguatan kawasan Geopark Batur memiliki dampak pada dinamika sosial – ekonomi khususnya kepada masyarakat Desa Songan yang bekerja pada sektor penambangan. Upaya pembatasan aktivitas galian C karena tidak sesuai dengan kaidah pengembangan kawasan dengan mempromosikan kegiatan konservasi lingkungan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat. Inisiasi pemberdayaan masyarakat khususnya bagi para mantan penambang di kawasan Desa Songan oleh pemerintah terus dilakukan untuk mengedukasi dan memberikan kesempatan bagi para mantan penambang untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor lain seperti pertanian dan pariwisata, wacana pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah Kabupaten Bangli diwujudkan dalam bentuk pendampingan oleh tim percepatan pengembangan kawasan Geopark Batur dengan memberdayakan mantan penambang untuk memanfaatkan potensi produk kehutanan berupa bambu untuk produk

kerajinan dan produk makanan olahan yang dikemas dalam bentuk agrowisata, saat ini agrowisata tiing Bali sudah berkembang baik secara produk kerajinan yang dihasilkan maupun dalam pengelolaannya seperti promosi daya tarik agrowisata dan produk hasil kerajinan bambu lewat website resmi Geopark Batur dan *tourism marketplace* seperti *tripadvisor* dan *traveloka*. Selain itu upaya pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dengan berkolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi seperti Program Kemitraan Wilayah (PKW) yang merupakan program aksi dari Program Pengabdian Masyarakat (PPM) dari KEMRISTEKDIKTI dalam konteks daerah. PKW pada tahun 2018 yang difokuskan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggalian potensi daya tarik wisata, penataan geosite serta kecakapan bahasa asing bagi para praktisi wisata. Selain itu upaya pemberdayaan masyarakat lewat program PKW pada kawasan bekas galian C di Desa Songan ini juga berfokus kepada pemanfaatan lahan bekas galian sebagai sumber pengairan pertanian dan kolam budidaya ikan mujair dan diversifikasi produk olahan ikan mujair dalam bentuk keripik dan bakso.

d. *Kluster Manuk Tarumenyan*

Kluster Manuk Tarumenyan meliputi wilayah Desa Terunyan, Desa Buahman, Desa Kedisan yang berlokasi di sebelah selatan sampai sebelah timur Danau Batur. Daya tarik yang sudah berkembang di kawasan Kluster Manuk Tarumenyan ini adalah restoran apung di Desa Kedisan dan Pemakaman Desa Trunyan, sejak peralihan jalur truk pengangkut pasir ke jalur Culali menyebabkan meningkatnya frekuensi wisatawan yang datang menuju daerah Gunung dan Danau Batur melalui jalur Windu Sara, pembangunan berbagai fasilitas penunjang kepariwisataan oleh masyarakat sekitar dapat dilihat disekitar lingkungan Desa Kedisan dan Buahman dengan munculnya *homestay* dan restoran serta usaha penyewaan perahu karet untuk aktivitas wisata *canoeing* di Danau Batur, selain eksplorasi potensi geowisata menstimulasi terbentuknya POKDARWIS Trunyan *Geotracking* yang saat ini beranggotakan 100 orang dan berfokus pada penyediaan jasa

pemandu wisata pendakian bukit dibelakang Desa Trunyan yang merupakan perbukitan dari Gunung Abang,

Desa Kedisan merupakan ‘pintu masuk’ bagi daya tarik pemakaman unik di Desa Trunyan, disebabkan mayoritas wisatawan yang berkunjung ke pemakaman di Desa Trunyan menggunakan akses kapal motor dari dermaga yang ada di Desa Kedisan selain dari dermaga , hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya penggiat pariwisata dari masyarakat lokal untuk mendapatkan potensi ekonomi dari konektivitas antara kedua desa ini dengan munculnya komunitas / organisasi dari masyarakat seperti asosiasi pengemudi kapal Kedisan – Trunyan yang memayungi 82 pengemudi kapal yang mayoritas merupakan petani dan nelayan di Desa Kedisan, Buahon dan Trunyan. Munculnya asosiasi pengemudi kapal Desa Kedisan – Trunyan ini akibat berkembangnya isu mengenai ketidakpastian pelayanan yang disediakan oleh pengemudi kapal yang berkembang pada tahun 2010 seperti pengemudi kapal yang meminta tambahan biaya ditengah perjalanan dan standar prosedur operasi kapal yang tidak jelas, berkembangnya isu ini dikalangan wisatawan dengan kemudahan akses informasi digital direspon oleh pemerintah dalam hal ini Dishub, Disparbud dan desa adat serta anggota penyedia jasa layanan perahu untuk menyamakan pandangan tentang standar pelayanan dan keamanan transportasi dan jasa pemandu wisata. Penyediaan transportasi kapal motor dan pemandu wisata Kedisan – Trunyan memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian masyarakat desa, mengacu kepada Perda Kab Bangli No. 55 Tahun 2014 tentang tarif angkutan wisata kapal motor di Danau Batur tarif yang dikenakan untuk wisatawan adalah sebagai berikut:

Tabel V.7 Tarif Resmi Angkutan Wisata Kapal Motor Danau Batur (Peraturan Bupati Kab. Bangli No.55 Tahun 2014)

Jumlah Penumpang	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
1 Orang	Rp 499.900	Rp 514.900
2 Orang	Rp 516.900	Rp 546.900
3 Orang	Rp 533.900	Rp 578.900
4 Orang	Rp 550.900	Rp 610.900
5 Orang	Rp 567.900	Rp 642.900
6 Orang	Rp 584.900	Rp 674.900
7 Orang	Rp 601.900	Rp 706.900

Tarif yang dikenakan sudah meliputi sumbangan untuk Desa Adat Kedisan dan Trunyan, jasa pemandu, retribusi keamanan dan lingkungan dan asuransi namun hingga saat ini masih terdapat permasalahan seperti munculnya oknum calo penyewaan kapal di sekitar dermaga dengan perbedaan harga di lokasi hingga 400 ribu rupiah sehingga menimbulkan kesan negatif dari wisatawan di media *digital*. Selain isu oknum calo, pemahaman tentang konsep *geopark* bagi para operator perahu motor juga masih sangat kurang, hal ini disebabkan karena supir kapal yang sekaligus menjadi pemandu wisata memandang bahwa penyewaan kapal merupakan pekerjaan sampingan, karena mayoritas berprofesi sebagai petani dan nelayan sehingga para supir kapal mematok waktu aktivitas para wisatawan di daya tarik agar dapat kembali mengambil penumpang di dermaga Kedisan dan permasalahan sebagian besar pemandu wisata lokal yang kurang memiliki kecakapan berbahasa asing sehingga kebanyakan wisatawan asing menggunakan pemandu dari luar area untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang kebudayaan Desa Terunyan.

e. Kluster Singa Mandawa

Kluster Singa Mandawa meliputi wilayah Desa Kintamani, Desa Pinggan, Desa Sukawana merupakan kluster yang sedang didorong pengembangan pariwisatanya oleh disbudpar Kabupaten Bangli karena merupakan kluster yang belum berkembang dari sisi daya tarik wisatanya dibandingkan kluster

lain dikawasan *Geopark* Batur. Ditinjau dari potensi daya tariknya, kawasan Singa Mandawa ini memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan menjadi kluster yang kaya akan sejarah kebudayaan.

Pemahaman anggota LWG tentang konsep *geopark* dan potensi daya tarik yang dimiliki Desa Kintamani, Pinggan dan Sukawana sudah sangat baik. Menurut hasil wawancara pada anggota LWG di kluster Singa Mandawa bahwa penetapan kawasan *geopark* Batur sebenarnya memberikan dampak positif baik secara langsung ke beberapa kluster lain yang sudah memiliki organisasi pengelolaan daya tarik wisata dengan baik dan secara tidak langsung kepada kalangan petani dengan penjualan hasil pertanian yang semakin mudah karena terdapat permintaan dari restoran – restoran yang tumbuh dikawasan *geopark* Batur. Namun, dalam konteks kluster Singa Mandawa sendiri, dampak positif dari pengembangan pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat belum dirasakan dikarenakan hingga saat ini pengelolaan daya tarik wisata di kawasan kluster Singa Mandawa belum optimal dan terdapat kesulitan dalam hal perizinan pemanfaatan lahan yang akan dikembangkan oleh anggota LWG menjadi daya tarik wisata. Sejauh ini daya tarik wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan adalah *viewspot* di badan jalan yang berada di Desa Pinggan, daya tarik wisata ini menawarkan pemandangan *sunrise* Gunung Batur, daya tarik ini merupakan lahan kosong di daerah lahan perkebunan warga, wisatawan biasanya mengunjungi daya tarik ini untuk melakukan aktivitas camping dan berfoto di anjungan untuk berfoto dari bambu yang dibangun oleh masyarakat sekitar.

Potensi daya tarik wisata di kluster Singa Mandawa sangat beragam dan potensial untuk dikembangkan menjadi daya tarik unggulan. Secara historis, desa – desa yang berada di dalam kawasan kluster Singa Mandawa daerah bertemunya dua kebudayaan antara budaya Bali kuno dan Tiongkok yang menyebabkan beberapa corak dan desain dari pernak – pernik khususnya yang ada di Desa Pinggan berbau khas Tiongkok, selain itu terdapat Pura Balingkang yang desain arsitekturnya merupakan gabungan antara lokal dan

oriental. Selain itu, terdapat bangunan bekas hotel PELNI yang merupakan hotel pertama di daerah Bangli, dan menjadi salah satu hotel pertama di provinsi Bali selain Inna Bali Hotel, bangunan hotel PELNI memiliki nilai historis karena merupakan tempat yang sering dikunjungi Presiden Soekarno ketika berkunjung ke daerah Bali, selain itu kapal pelayaran KPM (perusahaan pelayaran kerajaan Belanda) pada tahun 1920 secara rutin membawa wisatawan eropa untuk menginap di hotel ini merupakan tanda bahwa kawasan Kintamani pernah menjadi destinasi unggulan bagi sektor pariwisata Bali pada zaman dahulu.

Kondisi saat ini pada wilayah Desa Kintamani sendiri belum memiliki daya tarik yang dikelola oleh masyarakat. Menurut anggota LWG Desa Kintamani, wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Kintamani sejauh ini hanya mengunjungi Pura peribadatan masyarakat setempat. Wacana pemanfaatan lahan hutan pinus untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata sejak tahun 2012 yang dimediasi oleh fasilitator dari akademisi dan tim transisi percepatan pembangunan Geopark Batur kepada Dinas Kehutanan karena memiliki kewenangan dalam wilayah hutan pinus tersebut, namun terhambat dalam proses pengajuannya. Faktor lain yang membuat kawasan Kluster Singa Mandawa tertinggal dari aspek pengembangan dan pengelolaan daya tarik adalah komunikasi antar kelembagaan LWG dalam kluster Singa Mandawa masih minim, karena pihak LWG Kintamani sendiri masih berfokus dalam diskusi internal terkait penggalan potensi daya tarik di Desa Kintamani itu sendiri, LWG Kintamani menilai bahwa sebagian besar wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan Kluster Singa Mandawa merupakan tipe wisatawan yang datang ke daya tarik wisata karena menggali informasi sendiri, bukan merupakan wisatawan yang diarahkan oleh pemandu wisata, selain itu didalam kawasan kluster Singa Mandawa sendiri, Desa Kintamani merupakan desa yang belum memiliki daya tarik pariwisata untuk dikembangkan meskipun banyak terdapat potensi, sehingga akan lebih mudah untuk bergabung dalam diskusi LWG antar desa jika Desa Kintamani sudah memiliki daya tarik wisata yang dikelola oleh

masyarakatnya seperti kasus kluster Abang Erawang yang saat ini sudah sangat maju pengembangannya (Hasil wawancara anggota LWG Kintamani, 2017). Sosialisasi program geopark Batur kepada masyarakat desa juga masih minim dilakukan oleh anggota LWG Desa Kintamani karena anggota LWG khawatir masyarakat sekitar lingkungan desa memiliki ekspektasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata kawasan *Geopark* Batur memiliki dampak terhadap sektor ekonomi baik secara umum dalam bentuk meningkatnya pemasukan daerah dari sektor pariwisata dan secara khusus bagi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata, dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi dapat disimplifikasi menjadi poin – poin uraian dalam tabel sebagai berikut

Tabel V.8 Tabulasi Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Aspek Ekonomi Kawasan *Geopark* Batur

Dampak Positif	Dampak Negatif
- Pengembangan pariwisata kawasan Geopark Batur memiliki peran dalam berkontribusi terhadap pendapatan daerah, meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan Geopark Batur selama enam tahun terakhir ditandai dengan peningkatan kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan restoran kepada PDRB Kabupaten Bangli.	- Manfaat dari pengembangan ekonomi yang belum merata dikarenakan tingginya konsentrasi wisatawan yang berkunjung pada daerah panelokan memberikan kesan bahwa pengembangan dan pembangunan pariwisata di kawasan Geopark Batur masih parsial, begitu pula dampak dari <i>multiplier effect</i> yang dirasakan oleh masyarakat khususnya pada kawasan yang masih belum optimal dalam pengelolaan pariwisatanya dan kawasan yang belum memiliki daya tarik wisata yang dapat dipasarkan -
- Terjadi perubahan struktur ekonomi Kabupaten Bangli dimana sektor primer mulai mengalami penurunan dan sektor sekunder mengalami kenaikan, perubahan landscape ekonomi Kabupaten Bangli khususnya pada sektor pariwisata saat ini berdampak positif disebabkan terbukanya peluang masyarakat untuk mendapat manfaat ekonomi dari sektor pariwisata sebagai mata pencaharian sampingan.	- Dominasi dari aktivitas <i>one-day trip</i> ke kawasan Geopark Batur berdampak kepada rendahnya <i>length of stay</i> wisatawan, selain belum maksimalnya penyerapan ekonomi dari sektor akomodasi karena sangat bergantung kepada faktor <i>seasonality</i>, rendahnya <i>length of stay</i> menyebabkan munculnya agresivitas dari pedagang souvenir dalam menawarkan produknya kepada wisatawan.
- Peningkatan kunjungan wisatawan menstimulasi pembangunan akomodasi dan restoran oleh masyarakat di daerah tepian Danau Batur yang berdampak kepada pembukaan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal dan peningkatan permintaan hasil produksi pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan restoran -	- Munculnya peluang dari sektor pariwisata sebagai mata pencaharian sampingan menyebabkan munculnya tenaga pariwisata dari sektor informal yang belum memiliki keterampilan seperti etika kependudukan wisata dan penguasaan bahasa asing
- Pengembangan pariwisata menstimulasi pertumbuhan UMKM yang menghasilkan produk olahan hasil pertanian, perikanan dan kerajinan tangan. Diversifikasi produk olahan potensial untuk dikembangkan menjadi <i>geoproduct</i> khas kawasan Geopark Batur.	- Meningkatnya wisatawan dan berkembangnya pengelolaan daya tarik wisata baru menyebabkan munculnya oknum – oknum yang mencoba mendapatkan keuntungan dari wisatawan seperti oknum calo penyebrangan kapal ke Desa Trunyan, oknum calo jasa pemandu pendakian Gunung Batur, agresivitas pengemis kepada wisatawan di kawasan dermaga Kedisan dan penarikan retribusi illegal oleh masyarakat setempat seperti di <i>viewpoint</i> Desa Pinggan - Pengembangan pariwisata di kawasan Geopark Batur menjadi faktor yang mempengaruhi kenaikan harga lahan khususnya di kawasan Desa Batur Tengah, Selatan, Kintamani dan Toyabungkah.

Kluster	Potensi	Kendala
Abang Erawang	Berkembangnya daya tarik dan aktivitas pariwisata yang dipicu pengembangannya oleh anggota LWG kluster Abang Erawang menumbuhkan <i>mutual trust</i> dan optimisme masyarakat salah satunya dengan sistem perekrutan anggota POKDARWIS yang merata dari setiap desa Manfaat ekonomi dari pengembangan daya tarik berupa anjungan dan jalur <i>tracking</i> yang sudah dikembangkan dan dikelola oleh LWG kluster Abang Erawang menjadi <i>display</i> bagi masyarakat desa dan memudahkan pengembangan daya tarik wisata lain didalam kawasan kluster seperti rencana pengembangan kawasan agrowisata terong belanda dan jambu biji Rencana pembentukan BUMDES untuk pengelolaan daya tarik wisata oleh LWG kluster Abang Erawang yang dimaksudkan untuk membentuk pengelolaan daya tarik wisata yang transparan, akuntabel dan professional serta diharapkan dapat menarik minat investor, berkembangnya daya tarik wisata di kawasan kluster Abang Erawang menarik minat investor untuk berinvestasi salah satunya dengan terdapatnya wacana pembangunan fasilitas <i>cable car</i> dikawasan lereng Gunung Abang	Arus informasi antar instansi LWG – Pemda (Dispar) dan Provinsi (BKSDA) tentang teknis pemanfaatan lahan sebagai daya tarik wisata mengingat sebagian besar kawasan kluster Abang Erawang merupakan kawasan Kelompok Hutan Gunung Abang – Gunung Agung.
Batur Karanganyar	Keberadaan TIC Batur memiliki potensi untuk bekerjasama dengan pihak restoran – restoran disepanjang kawasan jalur Panelokan untuk mempromosikan dan mengemas paket wisata dari daya tarik wisata unggulan yang berada didalam kawasan kluster Batur Karanganyar seperti agrowisata perkebunan kopi, pemandian air panas dan kunjungan ke Pura Ulun Danu Batur Upaya <i>branding Geopark</i> Batur dalam produk kopi <i>Arabica</i> Kintamani sebagai <i>geoproduct</i> berkontribusi terhadap penguatan citra destinasi kawasan <i>Geopark</i> Batur	Keterbatasan lahan dan minimnya penyediaan lapangan pekerjaan sektor formal pariwisata menyebabkan timbulnya pedagang suvenir di sekitar restoran dan <i>viewpoint</i> Panelokan yang cenderung bersikap agresif dikarenakan LoS wisatawan yang rendah serta jasa penyewaan sarung oleh masyarakat Pura Ulun Danu Batur yang melenceng dari konsep awal dibentuknya TIC Batur sebagai ‘pintu masuk’ wisatawan ke area Pura Ulun Danu Batur yang dilengkapi dengan penyewaan sarung serta jasa pemandu wisata didalam area Pura Belum optimalnya kemampuan kluster Batur Karanganyar sebagai kawasan dalam <i>geopark</i> yang paling dominan dengan proporsi kunjungan 84% dikunjungi wisatawan untuk memecah konsentrasi wisatawan perihal padatnya wisatawan <i>one day trip</i> dikawasan jalur Panelokan ke daya tarik wisata lain
Hulundanu Muncar	Meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan Gunung dan Danau Batur pada tahun 2011 – 2016 sebesar 86% menstimulasi berkembangnya sarana akomodasi dan restoran di kawasan Toya Bungkah yang berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lokal di sektor pariwisata	Belum optimalnya pemberdayaan masyarakat khususnya bagi kelompok eks-penambang untuk mendapatkan mata pencaharian baru sebagai substitusi dari aktivitas penggalian pasir yang berdampak pada

		timbulnya kecemburuan sosial diantara kelompok masyarakat.
	Kolaborasi dengan akademisi dalam bentuk program kemitraan wilayah dengan upaya revitalisasi bekas lahan pertambangan yang berbentuk cekungan sebagai sumber pengairan lahan pertanian dan kolam budidaya ikan mujair. Hasil produk olahan berupa bakso dan keripik mujair memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu <i>geoproduct</i> khas kawasan kluster Hulundanu Muncar	Munculnya Pokdarwis baru dalam pemanfaatan aktivitas geotracking di Gunung Batur, menyebabkan timbulnya konflik horizontal antar kelompok pengelola daya tarik yang merasa memiliki legitimasi atas izin penyediaan jasa pemandu pendakian di Gunung Batur
Manuk Tarumenyan	Daya tarik perbukitan Gunung Abang sebagai latar Desa Trunyan yang potensial untuk dikembangkan sebagai aktivitas wisata baru bagi Desa Trunyan yang selama ini berfokus kepada situs pemakaman tradisional dan Pura	Tumbuhnya wisatawan menuju kawasan komplek pemakaman Trunyan menyebabkan timbulnya oknum – oknum yang ingin mendapat keuntungan ekonomi dari kedatangan wisatawan, perilaku agresif cenderung ditunjukkan oleh pedagang souvenir dan pengemis
	Potensi pengembangan aktivitas <i>cultural-heritage trail</i> Desa Kedisan – Buahan – Trunyan dengan memanfaatkan jalur desa yang curam dengan aktivitas bersepeda dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan pilihan akses selain menggunakan kapal motor	Munculnya oknum calo jasa transportasi kapal penyebrangan yang menaikkan tarif penyebrangan dan kurangnya penguasaan bahasa asing serta keterampilan kependudukan dari operator kapal penyebrangan memiliki dampak terhadap citra daya tarik Desa Trunyan yang kerap dikeluhkan wisatawan perihal mahalannya tarif penyebrangan dan minimnya aktivitas wisata lain yang dapat dilakukan di Desa Trunyan
Singa Mandawa	Kluster Singa Mandawa memiliki potensi daya tarik wisata bertema <i>cultural & spiritual</i> , Unsur sejarah yang dimiliki oleh kawasan Kluster Singa Mandawa di tandai dengan adanya bangunan peribadatan dengan arsitektur khas Tiongkok dan Bali, pengembangan tema kebudayaan dan spiritual yang dimiliki kluster Singa Mandawa potensial mengingat peningkatan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Pulau Bali.	Anggota LWG masih kesulitan dalam mengembangkan daya tarik wisata dikawasan Kluster Singa Mandawa karena kewenangan lahan pemanfaatan berada dalam kawasan konservasi. Proses pengajuan pemanfaatan lahan terkendala birokrasi antara LWG – Pemda dan BKSDA
	Pengembangan Anjing Kintamani sebagai maskot Kecamatan Kintamani dan merupakan fauna endemik Kintamani di Desa Sukawana potensial untuk di kelola sebagai salah satu daya tarik wisata bagi kawasan Desa Sukawana	Restorasi bangunan peninggalan penjajahan jepang yang dimaksudkan sebagai <i>Tourist Information Center</i> (TIC) Kluster Singa Mandawa, namun hingga saat ini bangunan tersebut belum beroperasi dikarenakan LWG Kluster Singa Mandawa sendiri masih kesulitan dalam mengembangkan potensi daya tarik desa dan mengoptimalkan pengelolaan daya tarik dan mengembangkan aktivitas wisata yang ada di daya tarik seperti pada <i>viewspot</i> Pinggan

(Halaman ini sengaja dibiarkan kosong)